

**STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI TADAH  
HUJAN DI DESA POLO LERENG KECAMATAN PANGALE  
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

**TRIONO**

**105960171314**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI TADAH HUJAN  
DI DESA POLO LERENG KECAMATAN PANGALE  
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

**TRIONO  
105960171314**



**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tadah Hujan Di  
Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju  
Tengah.

Nama : Triono

Stambuk : 105960171314

Konsentrasi : Penyuluh Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Ir.Siti Wardah,M.Si  
NIDN : 0008066301

Reni Fatmasari Syafruddin,S.P.,M.Si  
NIDN : 0928128602

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

H. Burhanuddin,S.Pi.,M.P  
NIDN : 0912066901

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
NIDN : 0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tadah Hujan Di  
Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju  
Tengah.

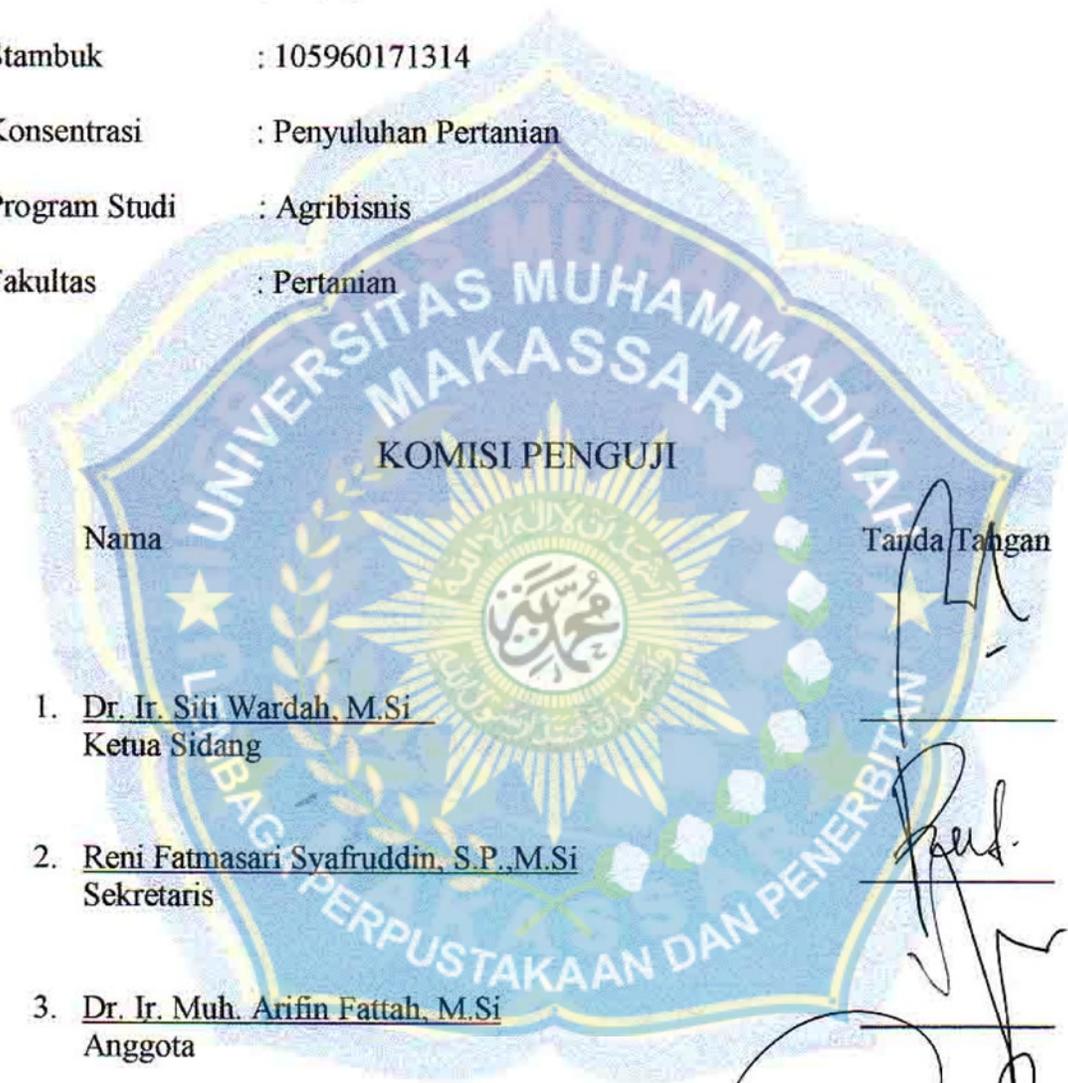
Nama : Triono

Stambuk : 105960171314

Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si  
Ketua Sidang
2. Reni Fatmasari Syafruddin, S.P., M.Si  
Sekretaris
3. Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si  
Anggota
4. Ardi Rumallang, S.P., M.M  
Anggota

Handwritten signatures of the four members of the review committee, each placed over a horizontal line corresponding to their name in the list above.

**Tanggal Lulus : 9 April 2019**

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tadah Hujan Di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2018

Triono  
105960171314

## ABSTRAK

**TRIONO. 105960171314.** Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tadah Hujan Di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah. Dibimbing oleh SITI WARDAH dan RENI FATMASARI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk strategi nafkah rumah tangga petani di Desa Polo Lereng, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah dalam menghadapi kerentanan.

Penelitian di laksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September tahun 2018 yang berlokasi di Desa Polo Lereng, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling atau sengaja dengan mengambil 10%. Data yang di kumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data skunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi nafkah yang digunakan oleh petani di Desa Polo Lereng ada yang sama jenis pekerjaannya dan ada juga yang tidak sama jenis pekerjaannya, serta memiliki prioritas yang berbeda. Klasifikasi strategi nafkah di Desa Polo Lereng meliputi 1.) Rekayasa sumber nafkah pertanian dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Strategi memperluas lahan garapan (ektensifikasi) pertanian di Desa Polo Lereng masih memungkinkan dilakukan oleh petani padi sawah karena lahan yang tersedia masih luas. 2.) Pola nafkah ganda. Peran nafkah ganda yang di lakukan rumah tangga petani, suami dan istri masing-masing berkerja di sektor yang sama, suami dan istri bekerja tetapi berlainan sektor, salah satu anggota rumah tangga memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan, masing-masing anggota keluarga memilih pekerjaan lain, biasa menambah penghasilan rumah tangga untuk bisa bertahan hidup. 3.) Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah (*livelihood sources*) di tempat lain. Petani yang melakukan migrasi sirkuler di Desa Polo Lereng, pulang pergi setiap hari untuk mencari nafkah ke luar Desa agar bisa menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya.

## KATA PENGANTAR

*“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”*

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-nya yang tiada henti di limpahkan kepada hambanya. Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tadah Hujan Di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr.Ir. Siti Wardah,M.Si, Selaku pembimbing I dan Reni Fatmasari, SP,M.Si, selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Ibu Dr.Sri Mardiyati,S.P.,M.P. Selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orang tua ayahanda Sumadi dan ibunda Mistiwi, dan kakak-kakakku tercinta Siti Kholifah, Umi Khulsum, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kabupaten Mamuju Tengah dan Kepala Desa Polo Lereng beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Agustus 2018

TRIONO

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pengertian Strategi Nafkah.....	6
2.1.1 Tipe Modal Nafkah Rumah Tangga Petani.....	8
2.1.2 Klasifikasi Strategi Nafkah.....	9
2.2 Karakteristik Rumah Tangga Petani.....	10
2.3 Penelitian Terdahulu.....	11
2.4 Kerangka Pemikiran.....	14
III. METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	15
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	15
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5 Teknik Analisis Data.....	16
3.6 Defenisi Operasional.....	17

IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	19
4.1	Letak Geografis .....	19
4.2	Kondisi Demografis.....	19
4.3	Kondisi daerah Penelitian .....	25
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
5.1	Identitas Responden Rumah Tangga Petani.....	28
5.1.1	Umur Petani .....	28
5.1.2	Jenis Kelamin Petani .....	29
5.1.3	Pendidikan Petani.....	31
5.1.4	Pengalaman Berusaha Tani.....	31
5.1.5	Jumlah Tanggungan Keluarga .....	32
5.1.6	Luas Lahan Petani .....	33
5.2	Kerentanan Yang Dihadapi Rumah Tangga Petani Di Desa Polo Lereng Akibat Perubahan Musim.....	33
5.3	Modal Nafkah Rumah Tangga Petani Di Desa Polo Lereng .....	36
5.3.1	Modal Manusia.....	36
5.3.2	Modal Fisik.....	37
5.3.3	Modal Alam .....	37
5.3.4	Modal Sosial.....	37
5.3.5	Modal Finansial .....	38
5.4	Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tada Hujan.....	38
5.4.1	Melakukan Pekerjaan Lain.....	39
5.4.2	Dibantu Anggota Keluarga .....	40
5.4.3	Menjual Aset Berharga .....	41
5.4.4.1.	Petani Padi Sawah.....	43
5.4.4.2.	Buruh Tani .....	44
5.4.4.3.	Beternak.....	44
5.4.4.4.	Usaha Lain .....	45
5.4.4.5.	Buruh Bangunan .....	46
5.4.4.6.	Tukang Ojek .....	46

5.5	Klasifikasi Strategi Nafkah Petani Tadah Hujan.....	47
5.5.1	Rekayasa Sumber Pertanian.....	47
5.5.2	Pola Nafkah Ganda.....	51
5.5.3	Rekayasa Spasial (Migrasi).....	53
VI.	PENUTUP.....	56
6.1	Kesimpulan.....	56
6.2	Saran.....	57
	DAFTAR PUSTAKA.....	58
	DAFTAR LAMPIRAN.....	60
	RIWAYAT HIDUP.....	74

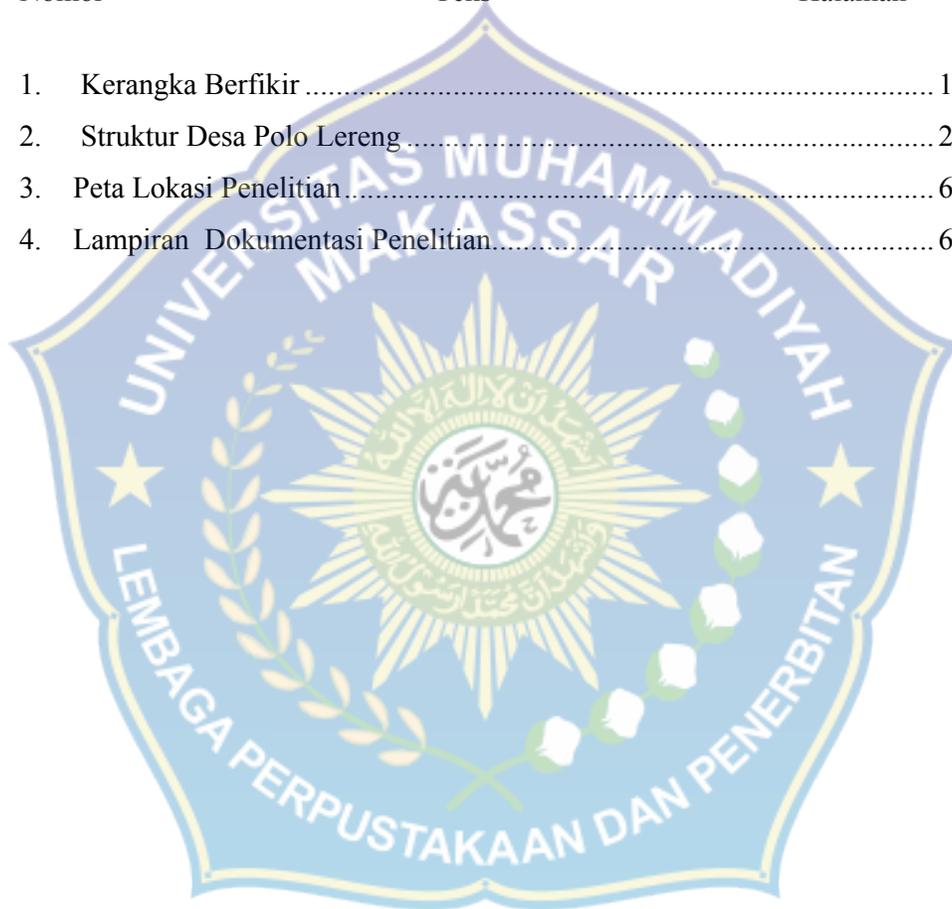


## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Desa Polo Lereng.....	20
2.	Jumlah Penduduk Tingkat Menurut Pendidikan.....	22
3.	Sarana Infrastruktur Pendidikan.....	23
4.	Profesi Penduduk Desa Polo Lereng.....	24
5.	Tingkat Umur Petani.....	29
6.	Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.....	30
7.	Pendidikan petani.....	31
8.	Pengalaman berusaha Tani.....	32
9.	Jumlah tanggungan keluarga.....	32
10.	Luas lahan pertanian.....	33
11.	Jenis strategi nafkah rumah tangga petani Desa Polo Lereng.....	42
12.	Rekayasa sumber nafkah rumah tangga petani.....	48
13.	Pola Nafkah Ganda.....	52
14.	Rekayasa spasial (Migrasi).....	55
15.	Rekapitulasi Data.....	68
16.	Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian.....	69

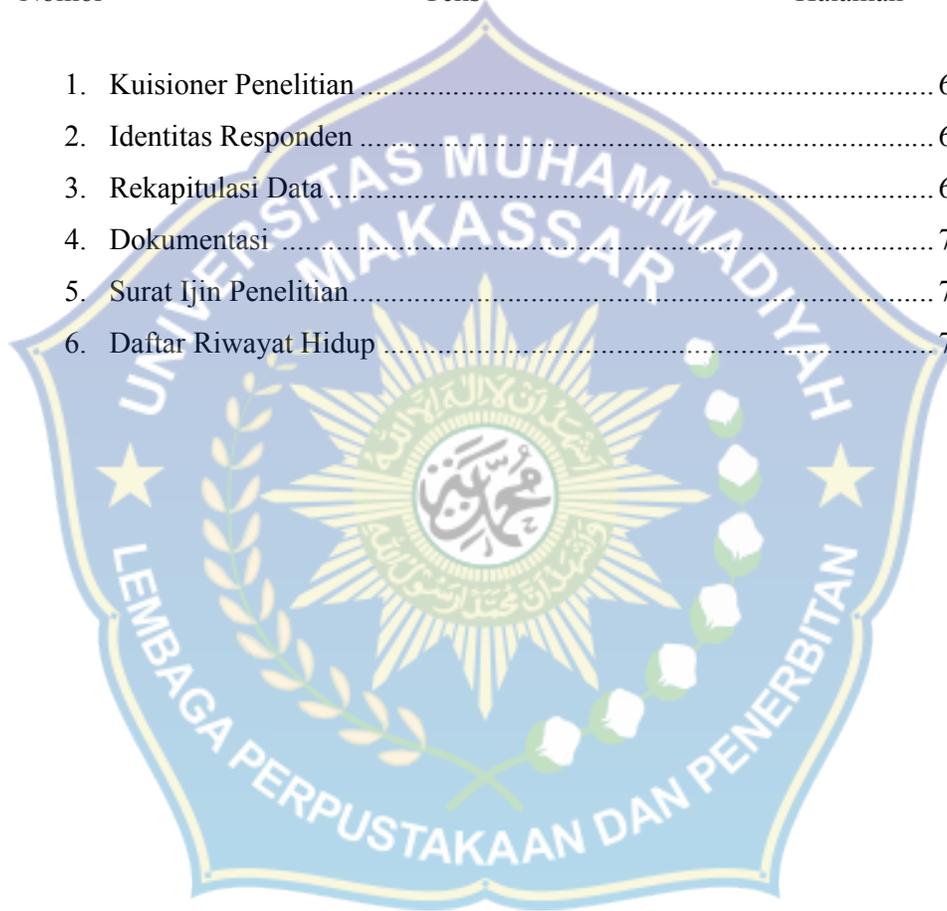
## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Berfikir .....	14
2.	Struktur Desa Polo Lereng .....	27
3.	Peta Lokasi Penelitian .....	61
4.	Lampiran Dokumentasi Penelitian .....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian .....	62
2.	Identitas Responden .....	67
3.	Rekapitulasi Data .....	68
4.	Dokumentasi .....	70
5.	Surat Ijin Penelitian .....	73
6.	Daftar Riwayat Hidup .....	74





# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan suatu usaha manusia untuk memperbaiki keadaan hidup dan memenuhi kebutuhan melalui kehidupan tumbuhan dan hewan. Pembangunan pertanian dapat dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, meskipun demikian pembangunan pertanian tidak saja hanya dipandang dari segi ekonomi namun juga meliputi aspek sosial kelembagaan, teknologi, dan aspek lainnya.

Pembangunan pertanian memiliki peranan yang strategis dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hal ini dikarenakan kecukupan beras sebagai bahan makanan pokok penduduk Indonesia sebaiknya dipenuhi secara swasembada. Permintaan beras sebagai makanan utama sebagian besar penduduk Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah penduduk mendorong permintaan beras meningkat. Apabila tidak dilakukan peningkatan produktivitas dan perluasan areal panen, defisit beras di Indonesia akan meningkat sekitar 13,5 persen per tahun (Swastika, Hadi, & Ilham, 2000).

Sementara itu, pada saat yang sama Widodo (2006) mengungkapkan adanya gejala migrasi tenaga kerja sektor pertanian ke sektor nonpertanian melalui proses migrasi desa-kota dan migrasi internasional. Walaupun penelitian ini belum secara jelas membahas mengenai strategi nafkah, namun telah memberikan gambaran tentang usaha mempertahankan hidup melalui pencarian nafkah di luar sektor pertanian (Widodo, 2006). Ozturk (2009) melaporkan

strategi berganti pekerjaan bagi para petani. Demikian pula mengenai fenomena migrasi, migrasi adalah diversifikasi nafkah yang umum selama musim kering sebagaimana temuan Olsson dan Elmqvist (2006). Siddique (2003) juga menyatakan bahwa migrasi berkontribusi pada strategi nafkah kaum miskin. Adanya kelangkaan sumber penghidupan yang memadai di perdesaan pada akhirnya menjadikan petani harus memilih untuk menerapkan strategi intensifikasi pada lahan pertanian yang dimilikinya atau melakukan strategi diversifikasi sumber nafkah. Kegiatan mendiversifikasi nafkah ini merupakan bentuk perjuangan rumah tangga petani menghadapi berbagai situasi (Turasih & Wibowo, 2012).

Scoones (1998) juga melaporkan adanya strategi migrasi (keluar) berupa perpindahan dengan sukarela/sengaja atau tidak. Mengacu pada Chambers dan Conway (1991) bahwa mata pencaharian merupakan kemampuan, aset, dan aktivitas yang diperlukan sebagai alat untuk hidup. Penghasilan yang rendah dari sektor pertanian mendorong petani untuk mencari alternatif tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Upaya yang dilakukan diantaranya menjalani pola nafkah ganda (Sumarti, 2007). Alasan utama melakukan strategi nafkah ganda berbeda pada masing-masing lapisan masyarakat. Pada rumah tangga lapisan atas, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi modal dan lebih bersifat ekspansi usaha. Sementara itu, pada lapisan tengah pola nafkah ganda merupakan upaya konsolidasi untuk mengembangkan ekonomi rumah tangga. Sebaliknya pada lapisan paling bawah, pola nafkah ganda merupakan strategi bertahan hidup pada tingkat subsistensi dan sebagai upaya untuk keluar

dari kemiskinan (Sajogyo, 1982). Menurut Sumarti (2007) pola nafkah ganda di pedesaan didefinisikan sebagai proses-proses yang mana rumah tangga membangun suatu kegiatan dan kapasitas dukungan sosial yang beragam untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Namun, harapan sebenarnya dari keluarga petani adalah mampu keluar dari situasi kemiskinan menuju kepada kesejahteraan keluarga. Puspitawati, Simanjuntak, dan Hayati (2012) menyatakan bahwa tujuan keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan, baik kesejahteraan objektif maupun kesejahteraan subjektif. Tujuan terbentuknya keluarga adalah untuk mewujudkan keadaan sejahtera baik fisik, sosial, ekonomi, psikologis/ mental serta spiritual (Puspitasari, Puspitawari, & Herawati, 2013). Kesejahteraan dapat diraih apabila semua sumber daya keluarga dapat dikelola dengan baik. Dalam konsepsi strategi nafkah, menurut Scoones (1998) keluarga memiliki 6 (enam) modal, salah satunya adalah modal politik, sedangkan Ellis (1998) hanya menyebutkan 5 (lima) modal yaitu modal manusia, modal finansial, modal fisik, modal sosial, dan modal alam. Sebagai upaya untuk keluar dari kondisi kemiskinan, keluarga akan mengubah strategi nafkah dengan menggunakan sumber-sumber nafkah yang mereka miliki yaitu modal alam, modal manusia, modal finansial, modal fisik dan modal sosial.

Desa Polo Lereng merupakan suatu daerah yang terdapat pada Kabupaten Mamuju Tengah tepatnya adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Pangale Sulawesi Barat. Petani di Desa Polo Lereng dalam bercocok tanam khususnya tanaman padi dilakukan apabila masuk musim penghujan, disebabkan karena minimnya sumber air dan tidak adanya irigasi di daerah tersebut. Daerah ini setiap

tahunnya mengalami tiga musim yaitu musim hujan, pancaroba, dan kemarau. Petani pada wilayah ini mengandalkan sistem tadah hujan dalam mengelola pertaniannya, artinya untuk menunjang sistem pertanian yang ditekuni keluarga hanya dapat mengandalkan curahan air hujan saja. Belum adanya irigasi yang dibangun di sekitar area pertanian menjadi salah satu faktor penghambat kesejahteraan bagi para petani dalam melakukan usaha taninya, kendala utama lahan tadah hujan adalah ketersediaan air yang sangat tergantung kepada curah hujan dan kekeringan pada musim kemarau, lahan sawah tadah hujan umumnya mempunyai produktivitas tanah dan tanaman yang rendah tingkat kesuburan tanah dan curah hujan yang tidak menentu.

Permasalahan yang terjadi pada lahan sawah tadah hujan yaitu curah hujan yang tidak menentu pada awal tanam menyebabkan keterlambatan tanam pada musim tanam karena debit air yang kurang memadai untuk penanaman bibit padi. Kurangnya sumber air untuk mengalir persawahan akan berdampak negatif bagi petani tadah hujan diantaranya yakni kegagalan dan serangan hama dan penyakit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana bentuk strategi nafkah yang dibangun rumah tangga petani di Desa Polo Lereng, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah dalam menghadapi kerentanan.

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk strategi nafkah rumah tangga petani di Desa Polo Lereng, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah dalam menghadapi kerentanan.

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya:

1. Penulis : dapat mengetahui karakteristik rumah tangga petani di Desa Polo Lereng dalam melakukan usaha pertaniannya serta seperti apakah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani.
2. Pembaca: semoga laporan hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca, sebagai acuan apabila dibutuhkan dalam pembuatan proposal/skripsi selanjutnya serta dapat menambah pengetahuan yang lebih luas.
3. Pemerintah: Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan terhadap pemerintah dalam menentukan komoditas unggulan daerah sesuai dengan jenis tanaman yang banyak diusahakan oleh petani, serta faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tani seperti alam, tenaga kerja dan modal.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Strategi Nafkah

Strategi nafkah adalah penghidupan yang terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, modal keuangan, dan modal sosial), kegiatan, dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan kehidupan individu atau rumahtangga (Ellis 2000). Menurut Masithoh (2005) dalam Niswah (2011), sumber nafkah adalah berbagai sumberdaya yang dapat digunakan oleh individu maupun keseluruhan anggota rumahtangga petani untuk melaksanakan strategi nafkah guna mempertahankan keberlangsungan hidupnya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan subsisten ataupun dalam rangka meningkatkan kualitas hidup suatu rumahtangga petani. Penerapan strategi nafkah, rumah tangga petani memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup (Scoones 1998 dalam Turasih 2011).

Dharmawan (2001) menyebutkan bahwa secara umum strategi nafkah dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu strategi nafkah normatif dan strategi nafkah yang illegal. Strategi nafkah normatif berbasiskan pada kegiatan sosial ekonomi yang tergolong ke dalam kegiatan positif, seperti kegiatan produksi, sistem pertukaran, migrasi, maupun strategi sosial dengan pembangunan jaringan sosial. Strategi ini disebut *peaceful ways* atau sah dalam melaksanakan strategi nafkah. Sedangkan strategi nafkah illegal didalamnya termasuk tindakan sosial ekonomi yang melanggar hukum dan illegal. Seperti penipuan, pencurian,

perampokan, pelacuran, dan sebagainya. Kategori ini disebut sebagai *nonpeaceful*, karena cara yang ditempuh biasanya menggunakan cara kekerasan atau kriminal.

Menurut Dharmawan(2007), ada dua tradisi pemikiran yang mendasari dinamika sistem penghidupan nafkah diperdesaan, yaitu:

1. Mahzab Bogor, dimana strategi penghidupan dan nafkah perdesaan dibangun selalu menuju ke sektor pertanian (dalam arti luas). Basis rumah tangga petani adalah segala aktifitas ekonomi pertanian dan ekonomi non pertanian yang sangat ditentukan dengan sistem sosial budaya setempat. Dari dua kombinasi basis nafkah, setiap individu memainkan kombinasi model keras berupa fisik, finansial, dan tanah dengan modal-lembut berupa keterampilan dan intelektual SDM guna menghasilkan sejumlah strategi penghidupan.
2. Mahzab Barat, yang memandang sistem penghidupan dan nafkah dan perdesaan dalam setting dinamika sosial ekologis suatu sistem. Dalam setting ini, sub sistem sosial dan sub sistem ekologi memungkinkan tersediaya pilihan-pilihan strategi nafkah bagi petani. Oleh karena itu, bentuk-bentuk strategi nafkah yang terbangun ditentukan bagaimana petani dan rumah tangganya memainkan kombinasi-kombinasi sumber daya yang tersedia bagi mereka.

### **2.1.1 Tipe Modal Nafkah Rumah Tangga Petani**

Secara konseptual menurut Chambers dan Conway dalam Ellis (2000), terdapat lima tipe modal yang dapat dimiliki atau dikuasai rumah tangga untuk pencapaian nafkahnya yaitu:

1. Modal manusia yang meliputi jumlah (populasi manusia), tingkat pendidikan, dan keahlian yang dimiliki dan kesehatannya.
2. Modal alam yang meliputi segala sumberdaya yang dapat dimanfaatkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Wujudnya adalah air, tanah, hewan, udara, pepohonan, dan sumber lainnya.
3. Modal sosial yaitu, modal yang berupa jaringan sosial dan lembaga dimana seseorang berpartisipasi dan memperoleh dukungan untuk kelangsungan hidupnya.
4. Modal finansial yang berupa kredit dan persediaan uang tunai yang bisa diakses untuk keperluan produksi dan konsumsi.
5. Modal fisik yaitu, berbagai benda yang dibutuhkan saat proses produksi, meliputi mesin, alat-alat, instrument dan berbagai benda fisik. Merujuk pada Scoones (1998), penerapan strategi nafkah pada rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup.

### 2.1.2 Klasifikasi Strategi Nafkah

Scoones membagi tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu:

1. Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi),
2. Pola nafkah ganda, yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja pertanian dan memperoleh pendapatan,
3. Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain diluar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.hadapi kejadian-kejadian yang mengejutkan dan tekanan-tekanan dari luar, tidak tergantung pada bantuan dan dukungan luar (atau jika tergantung bantuan itu sendiri secara ekonomi dan kelembagaan harus sustainable, mempertahankan produktivitas jangka panjang sumberdaya alam,tidak merugikan penghidupan dari, atau mengorbankan pilihan-pilihan penghidupan yang terbuka bagi orang lain. Menurut Saragih, Lassa, dan Ramli (2007), cara lain untuk mengkonseptualisasi berbagai dimensi keberlanjutan adalah membedakan antara aspek-aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan institusional dari sistem-sistem yang

sustainable. Pendekatan *livelihood* ini bersifat fleksibel dalam penerapannya, tetapi tidak lantas berarti bahwa prinsip-prinsip intinya harus dikorbankan.

## 2.2 Karakteristik Rumah Tangga Petani

Wolf (1985) dalam Lestari (2005) mendefinisikan petani sebagai pencocok tanam pedesaan yang surplus produksinya dipindahkan ke kelompok penguasa melalui mekanisme sistematis seperti upeti, pajak, atau pasar bebas. Menurut Shanin seperti dikutip oleh Subali (2005), terdapat empat karakteristik utama petani. Pertama, petani adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usaha milik keluarga. Kedua, selaku petani mereka menggantungkan hidup mereka pada lahan. Bagi petani lahan pertanian adalah segalanya yakni, sebagai sumber yang diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi, dan ukuran terpenting bagi status sosial. Ketiga, petani memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pada pemeliharaan tradisi dan konformitas serta solidaritas sosial mereka kental. Keempat, cenderung sebagai pihak selalu kalah (tertindas) namun tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik eksternal yang mendominasi mereka.

Rumah tangga petani menurut Sensus Pertanian 2000 adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, karamba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan atau penangkapan satwa liar, mengusahakan ternak/unggas, atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual guna memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri. Menurut BPS (2004)

secara umum rumah tangga diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan umumnya tinggal bersama seta makan dari satu dapur.

Yang dimaksud dengan satu dapur adalah pembiayaan keperluan juga pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama. Sebagai unit ekonomi yang merangkap banyak fungsi, menurut White dan Benjamin (1978), rumah tangga pedesaan harus mengalokasikan curahan waktu mereka diantara berbagai jenis kegiatan, yang mencakup: (a) pekerjaan yang tidak semuanya menghasilkan pendapatan secara langsung, khususnya pekerjaan- pekerjaan pemeliharaan rumah tangga, seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, memasak, mencuci, mengambil air, mencari kayu bakar, dan memperbaiki rumah, (b) pekerjaan yang merupakan kewajiban sebagai anggota masyarakat seperti kerja bakti, gotong royong, dan sambutan, serta, (c) pekerjaan yang langsung menghasilkan pendapatan.

### **2.3 Hasil – Hasil Penelitian Tentang Strategi Nafkah**

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011) menjelaskan bahwa strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan terdiri atas strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Pola nafkah ganda oleh Sumarti (2007) didefinisikan sebagai proses-proses dimana rumah tangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial

yang beragam untuk survival/bertahan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto, Hartoyo, & Muflikhati (2016) menjelaskan bahwa Strategi nafkah merupakan strategi pencarian sumber penghidupan yang bisa ditekuni untuk membiayai segala kebutuhan seluruh anggota keluarga dalam jangka panjang baik di saat miskin maupun disaat sejahtera (dinyatakan sebagai strategi intensifikasi lahan pertanian jika hanya menekuni pertanian dan peternakan, dan diversifikasi strategi nafkah jika menekuni bidang pertanian dan wiraswasta nontani, petani serta migrasi jika melakukan migrasi). Penelitian ini dilakukan pada Keluarga petani di Kecamatan Playen yang tinggal di daerah yang kering dan tandus. Daerah ini setiap tahunnya mengalami tiga musim yaitu musim hujan, pancaroba, dan kemarau. Petani pada wilayah ini mengandalkan sistem tadah hujan dalam mengelola pertaniannya, artinya untuk menunjang sistem pertanian yang ditekuni keluarga hanya dapat mengandalkan curahan air hujan.

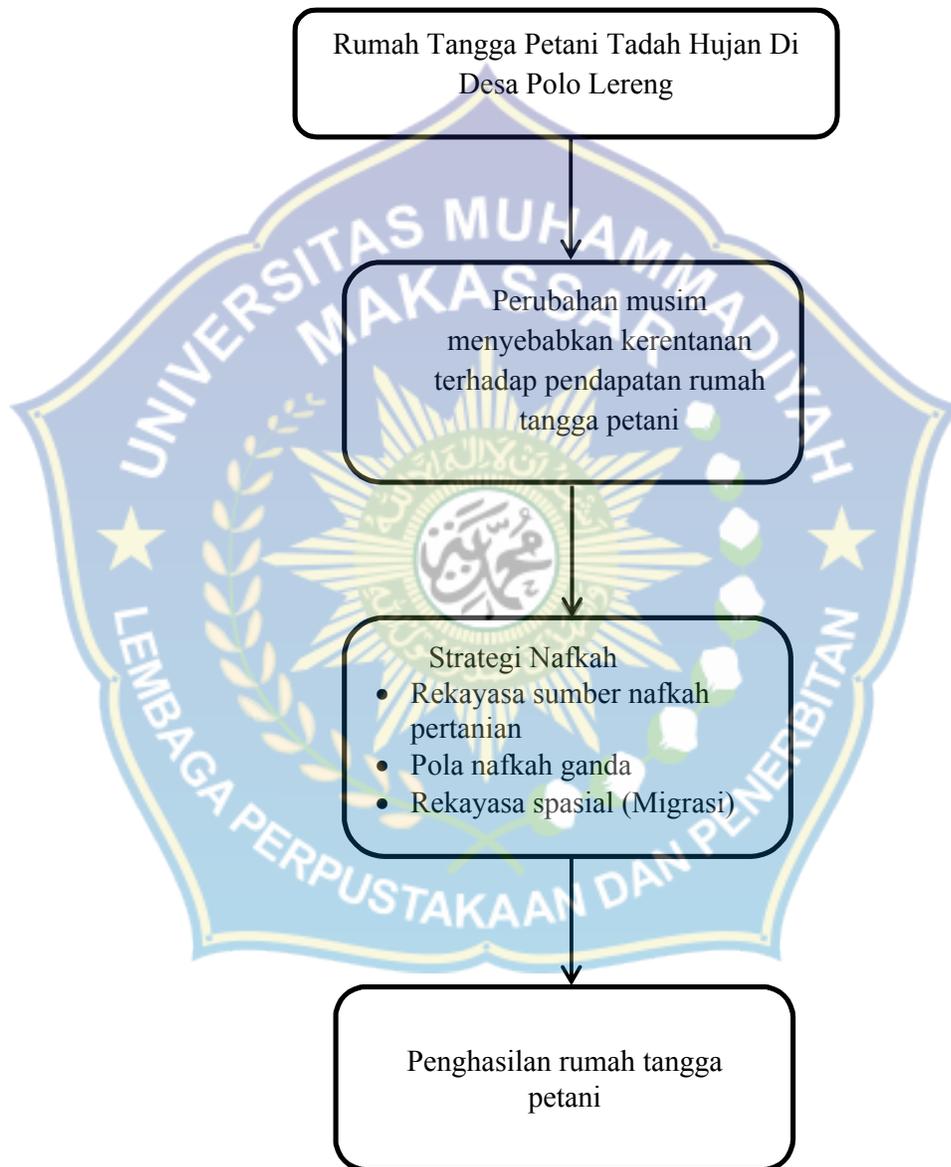
Adapun cara yang ditempuh keluarga petani antara lain sebanyak 19,0 persen menjadi buruh tani di lahan milik tetangganya, 2,0 persen berbisnis olahan hasil pertanian, 4,0 persen berjualan sembako dan sayuran, 4,0 persen berjualan di pasar, 2,0 persen menjadi makelar, 17,0 persen mengoperasikan mesin giling hasil pertanian/gergaji mesin, menjadi buruh serabutan (3,0%), menjadi pengurus perkumpulan / organisasi / yayasan dengan bayaran rutin (8,0%), menjadi wiraswasta lain-lain (5,0%), 9,0 persen berusaha di tempat wisata air terjun Sri Gethuk dan Goa Ngrancang Kencono, 6,0 persen membuka usaha bengkel

otomotif/elektronik, 1 persen menjadi pedagang kayu, dan 2 persen memiliki istri yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Strategi nafkah tunggal keluarga petani di Kecamatan Playen dengan berbasis agraris adalah bertani, beternak, dan bertanam pohon jati. Strategi nafkah campuran keluarga petani di Kecamatan Playen adalah bertani sambil berwirausaha di luar pertanian serta melakukan migrasi. Hasil menunjukkan sebanyak 70,0 persen keluarga petani di Kecamatan Playen melakukan strategi nafkah campuran serta hanya 30,0 persen saja keluarga yang melakukan strategi nafkah bertani dan beternak. Pada desa dekat kota hanya 38,0 persen keluarga yang melakukan strategi nafkah bertani dan beternak, sedangkan sisanya melakukan strategi nafkah campuran (62,0%). Sementara itu, pada keluarga di desa terpencil jumlah petani yang melakukan strategi nafkah bertani dan beternak hanya 22,0 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Novia Fridayanti & Arya Hadi Dharmawan (2013) menjelaskan bahwa strategi nafkah masyarakat di Desa Cipeuteuy sangat bervariasi. Para petani tidak hanya memanfaatkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, melainkan juga sektor non-pertanian. Pada akhirnya sulit untuk dibedakan mana yang menjadi basis nafkah utama masyarakat di desa ini, apakah masih sektor pertanian atau telah beralih ke sektor non pertanian.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka pemikiran Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tadah Hujan Di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian di laksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September tahun 2018 yang berlokasi di Desa Polo Lereng, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah.

#### **3.2 Teknik Penentuan Sampel**

Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling atau sengaja dengan mengambil 10%. Sehingga sampel penelitian ini adalah rumah tangga petani yang ada di Desa Polo Lereng sekitar 252 orang, yang di ambil yakni sekitar 25 orang.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para responden dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan tertulis) yang telah disiapkan. Daftar ini dibuat untuk menghimpun informasi mengenai karakteristik responden (umur, pendidikan, luas lahan, pengetahuan tentang penyuluh). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen di Desa dan Kecamatan yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada petani yang ada di Desa Polo Lereng, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data primer dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara. Untuk memudahkan dalam proses interview digunakan kuisisioner/daftar pertanyaan yang diberikan kepada setiap petani.
3. Dokumentasi yaitu dengan mengambil gambar atau foto-foto dilokasi penelitian.

### **3.5 Teknik Analisis data**

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan masalah yang diteliti telah diperoleh secara lengkap ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu metode yang mengetahui dan memberikan gambaran mengenai data primer dan data skunder yang telah dikumpulkan. Data

yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitian ini.

### 3.6 Defenisi Operasional

1. Pertanian merupakan suatu usaha manusia untuk memperbaiki keadaan hidup dan memenuhi kebutuhan melalui kehidupan tumbuhan dan hewan. Pembangunan pertanian dapat dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian. Meskipun demikian pembangunan pertanian tidak saja hanya dipandang dari segi ekonomi namun juga meliputi aspek sosial kelembagaan, teknologi, dan aspek lainnya.
2. Livelihood secara sederhana didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup (Chamber et al dalam Dharmawan 2001).
3. Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.
4. Wolf (1985) dalam Lestari (2005) mendefinisikan petani sebagai pencocok tanam pedesaan yang surplus produksinya dipindahkan ke kelompok penguasa melalui mekanisme sistematis seperti upeti, pajak, atau pasar bebas.
5. Rumah tangga petani menurut Sensus Pertanian 2000 adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, karamba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan atau penangkapan satwa liar, mengusahakan ternak/unggas, atau berusaha

dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual guna memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri.

6. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga.
7. Rumah tangga diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan umumnya tinggal bersama seta makan dari satu dapur.
8. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.
9. Anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.



## IV. GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografis

Desa Polo Lereng memiliki luas wilayah sekitar 13 km. Letak geografis Desa Polo Lereng terletak di Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah. Desa Polo Lereng memiliki 4 wilayah desa yakni sebagai berikut:

- Disebelah utara : Berbatasan dengan Desa Barakang
- Disebelah timur : Berbatasan dengan Desa Kuo
- Disebelah selatan : Berbatasan dengan Desa Polo Pangale
- Disebelah barat : Berbatasan dengan Desa Polo Camba

Secara administratif pemerintahan terbagi menjadi 5 ( Lima ) Dusun, yaitu Dusun Argomulyo, Dusun Purwodadi, Dusun Tritunggal, Dusun Wanasari, dan Dusun Buana Sakti. Jarak antara Desa Polo Lereng ke Kecamatan adalah sekitar 7 km, sedangkan jarak dengan Ibu Kota adalah sekitar 60 km.

### 4.2 Kondisi Demografi

Dalam pelaksanaan suatu pembangunan, faktor yang sangat berpengaruh yaitu penduduk. Karena pada dasarnya penduduk tidak hanya menjadi sasaran tapi juga menjadi pelaksana dalam satu pembangunan. Jadi, demi menunjang keberhasilan suatu pembangunan, perkembangan penduduk sangat dibutuhkan

yang memiliki ciri-ciri serta karakteristik yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan.

#### 4.2.1 Keadaan Penduduk Desa Polo Lereng

Keadaan Demografi Desa Polo Lereng jika dilihat dari jumlah penduduk. Jumlah penduduknya pada tahun 2018 tercatat sebanyak 1753 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 472 jiwa. Jumlah penduduk sampai tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Polo Lereng berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah(Jiwa)
Laki-laki	901
Perempuan	852
Jumlah	1753

Sumber: Monografi Desa Polo Lereng (2018).

Dari data tabel tersebut dilihat jumlah keseluruhan, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yakni jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 901 orang, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 852 orang sehingga total penduduk Desa Polo Lereng sebanyak 1753 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk Desa Polo Lereng menurut jumlah usia kelompok pendidikan adalah sebagai berikut, jumlah penduduk usia 0-3 tahun berjumlah 13 orang, usia 04-06 tahun berjumlah 16 orang, usia 07-12 tahun berjumlah 18 orang, usia 13- 15 tahun berjumlah 21 orang, 16-18 tahun berjumlah

17 orang, dan usia 19 tahun keatas berjumlah 24 orang. Sedangkan jumlah penduduk Desa Polo Lereng menurut usia kelompok tenaga kerja adalah sebagai berikut, jumlah penduduk usia 10-14 tahun berjumlah 17 orang, usia 15-19 tahun berjumlah 25 orang, usia 20- 26 tahun berjumlah 154 orang, usia 27-40 tahun berjumlah 329 orang, usia 41-56 tahun berjumlah 382 orang, dan usia 57 tahun keatas berjumlah 38 orang.

#### **4.2.2. Penduduk Desa Polo Lereng Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang di masa depan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Polo Lereng digolongkan menjadi dua macam yaitu tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pada pendidikan formal jumlah masyarakat yang lulusan pendidikan formal berjumlah 616 orang dengan perincian sebagai berikut, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Taman Kanak-Kanak berjumlah 20 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Dasar berjumlah 342 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Pertama berjumlah 105 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Atas berjumlah 86 orang, jumlah masyarakat yang

berpendidikan sampai tamat Akademi/D1-D3 berjumlah 5 orang, dan jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sarjana/S1-S3 berjumlah sebanyak 58 orang.

Tabel 2 Keadaan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	Presentase(%)
Taman Kanak-Kanak (TK)	20Orang	3,24
Sekolah Dasar (SD)	342 Orang	55,51
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	105Orang	17,04
Sekolah Menengah Atas	86 Orang	13,96
Akademi/ D1-D3	5 Orang	0,81
Sarjana/ S1-S3	58 Orang	9,41
Jumlah	616	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Polo Lereng tahun 2018

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Polo Lereng berpendidikan akhir Sekolah Dasar yang jumlahnya mencapai 342 orang. Dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan akhir Sekolah Dasar maka masyarakat Desa Polo Lereng tergolong yang mempunyai SDM yang kurang baik.

Selain pendidikan formal, masyarakat Desa Polo Lereng juga ada yang berpendidikan non formal seperti mengaji diniyah dan TPQ/TPA yang tersebar pada 4 gedung di wilayah Desa dengan jumlah murid sebanyak 365 orang.

Secara infrastruktur pendidikan Desa Polo Lereng bisa dikatakan sangat maju, baik sarana pendidikan formal maupun non formal. Di Desa Polo Lereng terdapat sarana pendidikan formal terdiri dari gedung sekolah Taman Kanak-Kanak sebanyak 2 gedung, gedung SD sebanyak 3 gedung, gedung SMP

sebanyak 2 gedung, untuk SMA sebanyak 2 gedung, sedangkan SMK sebanyak 1 gedung.

Tabel 3. Sarana Infrastruktur Pendidikan Desa Polo Lereng.

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Taman Kanak-Kanak (TK)	2 Gedung
Sekolah Dasar (SD)	3Gedung
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2 Gedung
Sekolah Menengah Atas (SMA)	2 Gedung
Sekolah Menengah Kejuruan	1Gedung
TPA/TPQ	4 Gedung

Sumber: Data Monografi Desa Polo Lereng tahun 2018

#### **4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan**

Masyarakat Desa Polo Lereng mayoritas pendapatan utamanya adalah sebagai petani sawah(padi, hortikultura), perkebunan dan perdagangan. Penghasilan yang diperoleh dari hasil pertanian khususnya tanaman padi dapat dikatakan kurang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, karena dalam bercocok tanam petani hanya dilakukan sekali dalam setahun atau saat memasuki musim penghujan saja, pada saat musim kemarau sawah dimanfaatkan sebagai area peternakan dan adapula yang membiarkan sawahnya begitu saja. Petani di Desa Polo Lereng berjumlah sebanyak 430kepala keluarganya dan 494 bekerja sebagai buruh tani, yang mana jumlah tersebut dapat dikatakan sebagian besar

penduduk Desa Polo Lereng mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani lebih besar dibandingkan dengan profesi lainnya.

Masyarakat Desa Polo Lereng juga memiliki bermacam-macam pekerjaan antara lain diantaranya yaitu Pegawai Negri Sipil (PNS) yang tercatat sebanyak 26 orang, Militer tercatat sebanyak 5 orang, swasta tercatat sebanyak 37 orang, pedagang tercatat sebanyak 74 orang, pertukangan tercatat sebanyak 38 orang, dan jasa tercatat sebanyak 102 orang.

Tabel 4 Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pekerjaan.

<b>Profesi Penduduk</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase(%)</b>
Pegawai Negri Sipil (PNS)	26 Orang	2,15
Militer	5 Orang	0,41
Swasta	37 Orang	3,06
Pedagang	74 Orang	6,13
Pertukangan	38 Orang	3,15
Jasa	102 Orang	8,45
Petani	430 Orang	35,65
Buruh Tani	494 Orang	40,96
Jumlah	1206	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Polo Lereng tahun 2018

Dengan banyaknya masyarakat Desa Polo Lereng yang bekerja sebagai buruh tani dan petani, keadaan perekonomian Desa Polo Lereng bisa dikatakan menengah kebawah. Hal ini dapat diketahui peneliti dari hasil wawancara dengan Bapak Sugiono (51 tahun) yang bekerja sebagai karyawan pabrik kelapa sawit dan juga sebagai petani. Rata-rata anggaran yang dibutuhkan untuk belanja sehari adalah Rp. 40.000,-, dengan Bajuri (46 tahun) yang bekerja sebagai petani anggaran yang dibutuhkan untuk belanja sehari-hari adalah Rp. 35.000,-, dengan

Eko Buono (27 tahun) yang bekerja sebagai petani sekaligus beliau bekerja sebagai pedagang yang rata-rata anggaran untuk belanja sehari-hari sebesar Rp. 40.000.

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Polo Lereng, dapat diprediksi bahwa pengeluaran sehari-hari masyarakat Desa Polo Lereng untuk anggaran belanja tergolong masyarakat yang mempunyai kebutuhan konsumtif rendah, itu juga belum termasuk pengeluaran yang tak terduga.

### **4.3 Kondisi Daerah Penelitian**

#### **4.3.1 Sejarah Desa**

Untuk menggali sumber data berdirinya Desa Polo Lereng Pemerintah Desa bersama tokoh masyarakat mengundang para sesepuh dan beberapa warga masyarakat yang setidaknya mengetahui sejarah berdirinya Desa Polo Lereng.

Para Tokoh masyarakat menuturkan berdasarkan kronologi yang telah diceritakan secara detail bahwa Desa Polo Lereng awal mula penggagasan dari kementerian Transmigrasi yang ada di Kabupaten Mamuju Profinsi Sulawesi Selatan Yakni hasil pemekaran dari Desa Lumu terbentuklah Pemukiman Transmigrasi pada tahun 1984 dan pada waktu itu sebagai Kepala Unit Transmigrasi (KUPT) adalah Bpk Anshar Musman, berjalan selama lima tahun terbentuklah Kordinator Administrasi Desa (KAD) pada tahun 1990 dan waktu itu yang menjabat bapak Mahamuddin R. menjabat selama dua tahun sampai th. 1992. Selanjutnya Kepala Desa berikutnya secara bergilir masing – masing adalah:

- Nama : SUWANTA

Menjabat tahun : 1992 s/d 1997  
(Pejabat Kepala Desa Persiapan dengan masa jabatan 5 tahun )

- Nama : SUWANTA  
Menjabat tahun : 1998 s/d 2005  
(Pejabat Kepala Desa Definitif dengan masa jabatan 8 tahun)

- Nama : ASKING (Karteker)  
Menjabat tahun : 2006

- Nama : ANDI NUR SALAM  
Menjabat tahun : 2007 s/d 2012 (dengan masa jabatan 6 tahun)

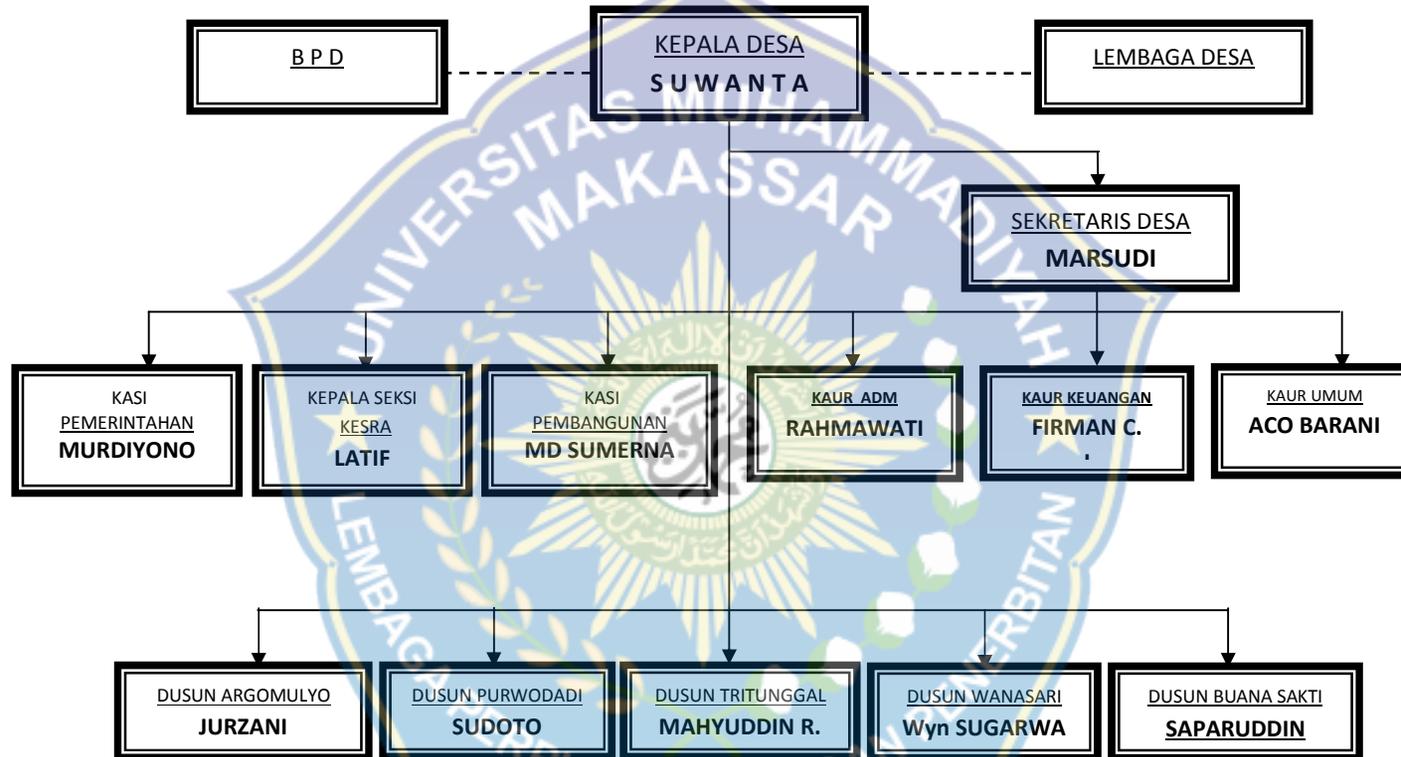
- Nama : ASKING (Karteker)  
Menjabat tahun : 2013

- Nama : SUWANTA  
Menjabat tahun : 2014 s/d 2019

Dari mulai berdirinya menjadi sebuah desa yang diakui oleh pemerintah dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan walaupun belum sampai pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga kepada Pemerintah Desa bersama masyarakat dan tokoh tokoh yang ada di Desa Polo Lereng mempunyai kewajiban untuk menghargai pendiri desa dengan melanjutkan membangun bersama saling bahu membahu dengan semangat kegotong royongan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

### 4.3.2.. Struktur Desa

#### Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Polo Lereng



Gambar 2. Struktur Organisasi Desa Polo Lereng

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada bab ini berdasarkan pada seluruh data yang berhasil dikumpulkan pada saat penulis melakukan penelitian dilapangan yaitu di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah. Adapun data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari hasil wawancara secara langsung dengan responden yang telah dipilih, Serta melakukan observasi lapangan. Dari data yang diperoleh saat penelitian beberapa jawaban mengenai Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tadah Hujan diDesa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju tengah adapun sebagai berikut:

### 5.1 Identitas Responden Rumah Tangga Petani Tadah Hujan

Identitas Informan dalam penelitian ini, merupakan dasar untuk mengungkapkan lebih jauh, berbagai macam usaha dan aktifitas yang dilakukan oleh petani untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarganya.

#### 5.1.1 Umur Petani

Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih baik dari pada petani yang lebih tua, petani muda juga lebih cepat menerima hal-hal yang dianjurkan. Hal ini disebabkan petani muda lebih berani menanggung resiko. Petani muda biasanya masih kurang memiliki pengalaman. Untuk mengimbangi kekurangan ini ia lebih dinamis, sehingga cepat

mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berharga bagi perkembangan hidupnya di masa yang akan datang (Adhawati, 1997 dalam Purwanti, 2007).

Berdasarkan data responden yang dilakukan umur petani rata-rata sebesar 45 tahun. Kisaran umur petani responden antara 26-69 tahun. Sebaran petani berdasarkan umur produktif di bagi menjadi 2 klasifikasi, yaitu kelompok umur 26 merupakan kelompok usia produktif dan 69 tahun merupakan kelompok usia non produktif. Adapun sebaran petani berdasarkan umur produktif dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat umur petani di Desa Polo Lereng.

No	Kelompok umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	26-40	10	40
2	41-54	13	54
3	55-69	2	8
4	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Pada tabel 5 dapat kita lihat bahwa petani di daerah penelitian berada pada usia produktif secara ekonomi, dimana petani cukup potensial untuk melakukan kegiatan usaha taninya . umur produktif secara ekonomi dapat diartikan bahwa pada umumnya tingkat kemauan, semangat, dan kemampuan dalam mengembangkan usaha tani cenderung tinggi.

### 5.1.2 Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan di Desa Polo Lereng dapat bekerja di sektor pertanian maupun non-pertanian. Pembagian kerja di sektor pertanian berdasarkan jenis kelamin masih terlihat di Desa Polo Lereng. Akibat pembagian kerja itu,

upah yang dibayar kepada buruh tani perempuan sedikit lebih rendah daripada upah buruh tani laki-laki. Buruh tani perempuan diupah sebesar Rp30 000 sampai Rp35 000 untuk setengah hari kerja, sedangkan laki-laki diupah sebesar Rp40 000 sampai Rp50 000 untuk setengah hari kerja. Hal ini terus dipertahankan dengan alasan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dipandang lebih ringan dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki di lahan pertanian. Pembagian kerja di lahan pertanian dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel.6 Pembagian kerja berdasarkan keahlian penduduk Desa Polo Lereng

NO.	Jenis Pekerjaan	Pihak Yang Melakukan
1	Semai	Laki-laki
2	Membajak dengan Traktor	Laki-laki
3	Menanam	Laki-laki > Perempuan
4	Penyiangan	Perempuan
5	Penyemprotan	Laki-Laki
6	Pemanenan	Laki-laki = Perempuan

Sumber : Data Primer Setelah Diolah.2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa laki-laki cenderung dapat melakukan semua pekerjaan yang dibutuhkan di lahan pertanian, sedangkan perempuan cenderung hanya melakukan pekerjaan Penyiangan, nanam, dan memanen. Terdapat pekerjaan yang umumnya hanya dilakukan oleh laki-laki, yakni menyemai, membajak dengan traktor dan menyemprot.

### 5.1.3 Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan.

Tabel 7. Tingkat pendidikan petani di Desa Polo Lereng.

No	Kelompok Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	10	40
2	SMP	6	24
3	SMA	9	36
4	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Dari tabel 7 diatas dapat kita lihat, dari jumlah responden sebanyak 25 petani, pendidikan responden lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 10 orang, SMP sebanyak 6 orang dan lulusan SMA sebanyak 9 orang.

### 5.1.4 Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman berusaha tani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha tani. Petani yang memiliki pengalaman usaha tani yang tinggi cenderung lebih terampil dalam mengelolah usaha taninya. Lama berusaha tani dijadi kann sebagai motivasi ke arah yang lebih baik dalam berusaha tani. Pengalaman usaha bertani dapat di lihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sebaran pengalaman berusaha tani di Desa Polo Lereng.

No	Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	10-20	8	32
2	21-31	8	32
3	32-40	9	36
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Pada tabel 8 dapat di ketahui bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman menjadi anggota kelompok tani selama 10-40 tahun. Pengalaman berusaha tani yang paling banyak adalah 32-40 tahun yaitu sebanyak 9 orang, sedangkan umur 10-20 dan 21-31 jumlahnya sama banyak yakni sebanyak 8 orang.

#### 5.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah keseluruhan anggota keluarga yang berada pada satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Sebaran jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Jumlah tanggungan keluarga di Desa Polo Lereng.

No	Tanggungan keluarga (Orang)	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	2-4	17	68
2	5-7	6	28
3	8	2	8
4	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

### 5.1.6 Luas Lahan

Merupakan areal yang digunakan petani dalam bercocok tanam yang dimiliki setiap rumah tangga petani di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.

Tabel 10. Luas Lahan petani di Desa Polo Lereng

No	Luas Lahan ( Are)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	21-42	12	48
2	43-64	9	36
3	65-86	4	16
4	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Pada tabel 10 diatas luas lahan dapat dilihat pada kelas pertama 21-42 are sebanyak 12 orang dengan persentase 48 % pada kelas kedua 43-64 are sebanyak 9 orang dengan persentase 36% dan pada kelas ketiga 65-86 are sebanyak 4 orang dengan persentase 16 %.

### 5.2. Kerentanan Yang Dihadapi Rumah Tangga Petani Di Desa Polo Lereng Akibat Perubahan Musim

Perubahan cuaca yang terjadi cenderung cepat (*anomali*) pada musim yang mengakibatkan terjadinya bentuk kerentanan yang berpengaruh terhadap resiko yang diterima oleh rumah tangga petani. IPCC (2007) menyebutkan bahwa kerentanan iklim dipengaruhi oleh tingkat keterpaan (*exposure*), kepekaan (*sensitivity*) dengan kapasitas adaptasi (*adaptive capacity*). Tingginya kerentanan iklim akan mempengaruhi resiko iklim untuk memprediksi dampak iklim terhadap perubahan iklim pada suatu wilayah. Musim kemarau yang terjadi di Desa Polo Lereng menyebabkan hilangnya sumber pengairan untuk lahan pertanian

membawa dampak lanjutan yang sangat berpengaruh terhadap hasil produktivitas lahan milik petani. Sumber pendapatan masyarakat Desa Polo Lereng diperoleh dari dua sumber pendapatan yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sebagian besar petani yang ada di Desa Polo Lereng mengolah sawah pertanian sebagai pekerjaan utamanya dan hasilnya sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangganya.

Musim kemarau yang terjadi di Desa Polo Lereng sangat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani, saat musim kemarau tidak semua petani tetap menjalankan aktifitas dilahan pertaniannya, namun ada juga sebagian petani yang tetap mengolah lahan pertaniannya dengan menanam tanaman alternatif lain diluar dari tanaman padi seperti hasil wawancara kepada salah satu informan SD(26 tahun) berikut penuturannya:

*“Biasanya setelah musim panen selesai sumber air sudah tidak ada lagi, namun saya tetap berusaha mengolah lahan saya dengan menanam jagung, selain itu dibagian pematang saya tanami sayuran seperti kacang panjang atau kedelai. Hal tersebut saya lakukan agar lahan tetap berproduksi meskipun tidak maksimal dikarenakan kurangnya air, jadi setiap sore harus rajin menyiram dengan memanfaatkan sumur-sumur kecil yang saya buat. Kalaupun tanaman tersebut tidak bisa di panen saya memanfaatkan sebagai pakan ternak yang saya pelihara.*

Namun sebagian besar mengistirahatkan lahan mereka dan lebih memilih untuk mencari pekerjaan lain diluar daerah agar bisa mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup rumah tangganya.

Berikut penuturan informan SG (51 tahun) dan SR (37 tahun) :

*“Saat musim kemarau tiba saya tidak melakukan aktifitas apa-apa dilahan pertanian, lahan saya istirahatkan sementara waktu hingga memasuki musim penghujan. Karena mau ditanami tanaman juga tidak bisa berproduksi dengan baik, dikarenakan tanah mengeras akibat kering dan tidak ada sumber air. Sembari menunggu musim hujan saya biasanya diajak teman untuk kerja diluar daerah sebagai buruh tani”.*

*“Sementara waktu sawah saya istirahatkan dulu dengan tidak menanam apa-apa hingga datang musim hujan baru saya olah lagi, biasanya saat memasuki musim kemarau saya menanam sayuran dengan memanfaatkan sedikit perkarangan rumah, dan menjual hasilnya ketukang sayur. Selain itu biasanya saya juga ikut buruh memanen kelapa sawit punya tetangga, itupun tidak mesti ada ajakan dari teman”.*

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar petani mengistirahatkan lahan pertaniannya namun ada pula yang mengolahnya dengan menanam jenis tanaman lain selain tanaman padi. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari dan menunggu memasuki musim penghujan tiba.

Terdapat sejumlah hal dalam rumah tangga yang diidentifikasi sebagai faktor-faktor resiko yang berpotensi memunculkan permasalahan dan tantangan, sehingga memunculkan kerentanan dalam keluarga itu sendiri yang diakibatkan dari perubahan musim. Hal tersebut dikarenakan daerah tropis memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, sehingga dengan keadaan iklim yang seperti itu dapat diatur kapan musim tanam yang baik untuk tanaman pertanian yang baik, dengan harapan dapat menghasilkan produk pertanian yang memuaskan seperti yang terjadi di Desa Polo Lereng dimana di Desa tersebut

mengalami musim kemarau yang mengakibatkan kekeringan sehingga pertumbuhan produktifitas tanaman menurun akibat perubahan iklim yang tidak menentu.

### **5.3. Modal Nafkah Rumahtangga PetaniTadah Hujan Di Desa Polo Lereng**

Dalam usaha melakukan strategi nafkah, suatu rumahtangga harus mempunyai modal nafkah (*livelihood asset*). Modal nafkah tersebut adalah asset yang digunakan rumah tangga untuk melakukan aktivitas nafkahnya. Modal nafkah yang dimiliki rumahtangga petani Desa Polo Lereng adalah sebagai berikut:

#### **5.3.1 Modal Manusia**

Modal manusia terdiri dari kelompok usia responden, banyaknya anggota rumahtangga yang bekerja, tingkat pendidikan, dan keterampilan yang dimiliki. Secara umum tingkat pendidikan responden mayoritas adalah tidak SD, SMP, SMA dan Sarjana. Usia responden sebagian besar berada pada kelompok usia 26-68 tahun. Responden yang memiliki keterampilan selain bertani hanya 4 responden (7%). Keterampilan tersebut adalah Pedagang sayuran, tukang ojek, tukang urut dan buruh bangunan. Alokasi pekerja dalam rumahtangga menunjukkan bahwa anggota rumahtangga yang bekerja biasanya adalah kepala rumahtangga dan istri. Hal ini dikarenakan anggota lain seperti anak masih sekolah.

### **5.3.2 Modal Fisik**

Modal fisik meliputi luas penguasaan lahan, kepemilikan hewan ternak, kepemilikan hewan bermotor. Lahan yang dikuasai rumahtangga berupa lahan sawah, pekarangan, dan tegal. Macam-macam bentuk penguasaan lahan rumahtangga adalah milik sendiri, bagi hasil, dan sewa. Hewan ternak yang dimiliki rumahtangga adalah sapi atau kambing. Hewan ternak bagi rumahtangga adalah suatu aset yang dapat digunakan jika ada keperluan mendadak seperti tabungan. Tingkat kepemilikan hewan ternak menunjukkan bahwa 50% rumahtangga memiliki sapi atau kambing.

Kendaraan bermotor yang dimiliki rumahtangga adalah sepeda motor, mobil. Sebanyak 80% rumahtangga memiliki kendaraan bermotor, dimana sekitar 20% memiliki mobil.

### **5.3.3 Modal Alam**

Modal alam terdiri atas kepemilikan lahan sawah perkebunan dan sumber daya alam lain yaitu sumber mata air. Tingkat kepemilikan lahan sawah menunjukkan mayoritas rumahtangga (95%) memiliki lahan sawah. Jenis padi sawah yang dibudidayakan beragam jenisnya. Dan hasil dari usaha padi sawah tersebut juga merupakan sebuah aset yang apabila suatu waktu petani membutuhkan selain di konsumsi mereka dapat menjualnya.

### **5.3.4 Modal Sosial**

Modal sosial dapat dilihat dari kepemilikan jaringan, keterlibatan dalam suatu perkumpulan, dan kekuatan hubungan antar sesama anggota masyarakat. Semua responden memiliki hubungan yang baik dengan anggota masyarakat lain. Sesama warga terjalin interaksi yang baik dan saling memberi bantuan. Hal ini menunjukkan gambaran umum kehidupan sosial di pedesaan yang masih sangat baik. Keterlibatan

responden dalam perkumpulan menunjukkan bahwa semua terlibat dalam perkumpulan sosial seperti arisan dan kegiatan sosial di desa lainnya. Kepemilikan jaringan juga menunjukkan hal yang serupa dimana semua rumahtangga memiliki jaringan sosial. Jaringan sosial dapat membantu seperti memberi bantuan finansial, akses terhadap pekerjaan, dan memberi pengetahuan untuk meningkatkan usaha.

### **5.3.5 Modal Finansial**

Modal finansial meliputi akses terhadap pinjaman, kemampuan menabung, dan penerimaan remitan. Akses terhadap pinjaman dilakukan rumahtangga kepada tetangga dan kerabat. Jarang rumahtangga yang meminjam uang ke bank. Umumnya mereka meminjam uang atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini merupakan usaha rumahtangga dalam mempertahankan kehidupan rumahtangganya.

### **5.4 Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tadah Hujan di Desa Polo Lereng**

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumahtangga petani tidak mengenal dengan namanya bentuk pekerjaan. Baik itu petani, nelayan, pegawai negeri, bahkan buruh bangunan. Petani tetaplah merupakan tugas yang mulia. Hal ini seperti yang dikerjakan oleh petani sawah yang menjadi informan dalam penelitian ini. Walaupun berat demi memikul bermacam-macam kebutuhan hidup. Akan tetapi dilakukan demi semata-mata untuk keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dari pekerjaan yang tersebut mereka dapat menyekolahkan anak mereka dengan gaji yang tak seberapa. Akan tetapi cukup untuk makan dan minum.

Menekuni pekerjaan dengan gaji yang pas-pasan membuat mereka harus pandai dan putar otak untuk menyambung hidupnya.

Tuntutan kehidupan setiap orang berbeda-beda, pekerjaan sebagai petani penggarap dengan gaji yang pas-pasan membuat petani sawah tidak mengandalkan satu pekerjaan saja sehingga berbagai upaya dan strategi dilakukan. Adapun upaya yang dilakukan petani sawah dalam mempertahankan kelangsungan hidup:

#### **5.4.1 Melakukan pekerjaan Lain**

Strategi atau cara lain yang dilakukan oleh Informan mencari pekerjaan lain atau boleh dikatakan dengan lebih memilih menggunakan kerja sampingan diluar sebagai petani penggarap. Sambil menunggu musim tanam selanjutnya pada waktu luang informan berusahamencari pekerjaan dengan cara mendapatkan ajakan dari keluarga dan teman. Dari sisi inilah para Petani mengerjakan pekerjaan sampingan dengan maksud agar mendapatkan tambahan penghasilan. Selain itu karena kebutuhannya belum terpenuhi jika bekerja sebagai petani penggarap maka ada juga yang mendirikan usaha kecil-kecilan. Berikut penuturan informan bapak SR(45).

*“dirumah saya juga membuka usaha jualan atau tokoh, saya menjual bahan pokok dan makanan ringan, meskipun hasilnya tak seberapa minimal hasil dari penjualan bisa di gunakan untuk modal belanja barang untuk memenuhi toko. Selain itu saya juga membuka konter pulsa. Hasil dari usaha tersebut bisa menunjang kebutuhan rumahtangga sehari hari”.*

#### 5.4.2. Dibantu oleh Anggota Keluarga

Keikutsertaan seluruh anggota keluarga juga sangat membantu meringankan kebutuhan hidup. Dimana setiap orang mempunyai peran yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Ayah sebagai pencari nafkah bagi keluarganya, adapun Ibu yang turut membantu meringankan beban ekonomi keluarganya dan tidak jarang sedikit anak yang membantu orang tuanya. Bahkan dengan cara dibantu oleh anggota keluarga lain dalam bentuk menerima bantuan dari sanak saudara, mertua, teman, Kesemuanya ini dilakukan demi kelangsungan hidup.

Persoalan ekonomilah yang memaksa memanfaatkan keluarga untuk menambah pendapatan sehingga bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarganya. Selain itu ada juga rumah tangga melakukan peminjaman untuk modal usaha. Rumah tangga yang termasuk dalam kategori ini tidak hanya melakukan peminjaman untuk keperluan konsumsi tetapi juga menggunakan uang pinjaman untuk modal usaha. Dengan dipergunakannya pinjaman sebagai modal usaha menyebabkan uang ini bisa berputar sehingga bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harbison (1981) bahwa pemanfaatan anggota rumah tangga untuk bekerja agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

*“pada saat musim panen kelapa sawit tiba, biasanya tetangga menyuruh saya memanenkan kebunnya. Saya dibantu dengan anak saya untuk memanennya biasanya juga istri saya membantu dalam pembrondolan, biasanya sehari setelah pekerjaan diberi upah 200 ribu sampai 250 ribu setelah pemanenan selesai”.*

### 5.4.3. Menjual Aset berharga

Strategi lain yang rumah tangga lakukan adalah menjual aset Pribadi (Perhiasan atau emas) yang berharga untuk memenuhi biaya pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari yang cukup besar. Penjualan aset yang dilakukan oleh rumah tangga sangat membantu peningkatan kesejahteraan konsumsi walaupun penjualan aset berharga ini tidak diperuntukkan secara langsung untuk konsumsi, melainkan untuk kebutuhan yang sifatnya mendesak untuk dilakukan.

Berikut penuturan bapak HSB(45).

*“saya pernah menjual kalung istri saya karena kebutuhan mendesak anak saya yang sedang kuliah di Malang. Pada saat itu lagi musim kemarau dan tidak ada pekerjaan lain yang bisa diandalkan jadi sangat terpaksa saya menjual dulu perhiasan istri saya, nanti kalau ada uang bisa dibelikan yang barunya lagi”.*

Setelah dilihat dan diamati dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa petani miskin dalam kesulitan yang dihadapinya, namun mereka tetap mampu merespon kesulitan tersebut, sehingga keberlangsungan hidup rumah tangga tetap berjalan. Merespon kesulitan yang dihadapi merupakan konsep *survival strategy*. Strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh masing-masing individu dan rumah tangga dapat berbeda antara satu individu dan rumah tangga lainnya. Semua itu tergantung dari karakteristik individu, permasalahan yang dihadapi dan posisi masing-masing individu dan rumah tangga dalam sosial kemasyarakatan.

Terdapat berbagai jenis strategi nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan untuk bertahan hidup yang dilakukan oleh setiap lapisan petani di Desa Polo Lereng.

Strategi tersebut dilakukan pada saat keadaan normal dan kondisi krisis. Berikut adalah table jenis strategi nafkah yang dilakukan petani.

Tabel 11. Jenis Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Polo Lereng

NO	Luas Lahan	Jenis Strategi Nafkah
1	0.25 - 0.35	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buruh Tani : 10 Responden</li> <li>• Buruh Menyemprot : 3 Responden</li> <li>• Tukang Ojek : 1 Responden</li> <li>• Buruh Bangunan :3 Responden</li> </ul>
2	0.50 – 0.75	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang Sayuran : 1 Responden</li> <li>• Berjualan Pulsa : 1 Responden</li> </ul>
3	1 Ha – 2 Ha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuka Tokoh : 2 Responden</li> <li>• Buruh Panen sawit : 3 Responden</li> </ul>

Sumber: Data primer, 2018

Berdasarkan Tabel, terlihat jenis strategi nafkah yang paling banyak digunakan oleh rumahtangga petani adalah sebagai buruh tani yaitu berjumlah 10 orang. Sedangkan strategi nafkah yang paling sedikit dilakukan adalah membuka tokoh dirumah, jualan pulsa berdagang sayuran dan tukang ojek yakni berjumlah 1 responden. Hal ini dilakukan karena semua petani sumber pendapatan utamanya adalah sebagai buruh tani selain menggarap lahannya sendiri. Sedangkan untuk pekerjaan lain yang dilakukan selain buruh tani tidak semua bisa melakukan karena setiap individu memiliki keterampilan dan kepiawaian tersendiri serta terkadang juga menurutkan hobbi masing-masing individu.

#### 5.4.4.1 Petani Padi Sawah

Kondisi lahan pertanian di Desa Polo Lereng yang hanya mengandalkan sistem tadah hujan saat melakukan usaha dibidang pertanian padi sawah memberikan pengaruh terhadap para petani yang tinggal daerah penelitian, salah satunya terhadap strategi nafkah masyarakat yang dilakukan rumah tangga petani yang dijadikan sampel penelitian ini. Besarnya pengaruh yang ada terhadap strategi nafkah rumah tangga petani bergantung pada seberapa besar rumah tangga bisa bertahan dan menggunakan akses sumberdaya nafkah dan serapan tenaga kerja dibidang pertanian khususnya padi sawah terlihat masih memiliki peran yang besar dan berarti bagi perekonomian serta mendorong kesejahteraan para petani. Berikut penuturan Bapak SPN (53) dan Bapak WNR(48)

*“Tidak terjangkaunya irigasi di lahan pertanian membuat saya dan para petani lain khususnya harus memanfaatkan lahan pertanian hanya sekali dalam setahun saja, pada saat musim kemarau lahan pertanian dibiarkan terbengkalai begitu saja, karena mau ditanami apapun susah karna terbatasnya sumber air. Pernah juga ada bantuan dari pemerintah bantuan dibuatnya sumur bor namun hanya dimanfaatkan bberapa musim tanam saja karena sumur bor tersebut tersumbat lagi oleh tanah”.*

*“Pada saat musim kemarau biasanya saya menanam lahan dengan jagung karena kebetulan area lahan saya dekat dari perkebunan dan sekaligus melakukan perawatan dengan tanaman sayuran yang saya tanam di pekarangan kebun. Saya berharap kedepanya pemerintah lebih memperhatikan dan memberikan bantuan berupa irigasi dilahan yang ada disini supaya bisa ditanami berkelanjutan”.*

#### 5.4.4.2 Buruh Tani

Menjadi buruh tani juga dilakukan rumahtangga petani untuk mendapatkan tambahan pendapatan, buruh tani yang dilakukan masih dalam lingkup pertanian seperti menjadi buruh penyemprotan atau membersihkan lahan orang lain dan diupah, buruh panen sawit, buruh mengangkat hasil pertanian padi sawah dan jagung, dan buruh traktor di sawah. Pekerjaan ini bukan hanya lapisan ekonomi bawah yang melakukan tetapi pekerjaan ini bahkan lebih banyak dilakukan oleh lapisan ekonomi atas. Pekerjaan buruh tani tidak menuntut kemungkinan dibantu oleh anggota keluarga baik istri maupun anak. Berikut penuturan Bapak SBN (48), Bapak SMD (51),

*Biasanya saat musim panen padi saya ikut kerja buruh pengangkatan hasil panen petani, upah yang saya dapat tergantung dari jauhnya lahan milik petani. Biasanya 1 karung di beri upah 10.000 hingga 15.000 dalam sekali angkatan menggunakan motor yang sudah dimodifikasi memang.*

*Kalau musim kemarau atau paceklik gini biasanya saya buruh sebagai pemanen kelapa sawit milik orang itupun kalau disuruh dengan pemilik kebun. Biasanya setelah panen selesai saya diberi upah 200 ribu sampai 300 ribu rupiah.*

#### 5.4.4.3 Beternak

Beternak sapi maupun kambing juga termasuk dalam strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga petani, pekerjaan ini dilakukan untuk mengisi waktu yang luang selain menjadi petani padi sawah serta ada juga petani yang menjadikan hobi. Pendapatan yang didapat petani dari beternak bisa dibidang cukup lumayan sebagai tambahan tabungan pendapatannya dan pekerjaan ini hanya dilakukan

oleh lapisan ekonomi atas saja. Berikut penuturan Bapak SNT(28), dan Bapak SG(48).

*“Saat tidak ada kegiatan lain biasanya saya hanya fokus memelihara ternak milik saya sendiri, biasanya saya mencarikan makanan 1 karung besar pada sore hari cukup untuk pakan 3 ekor sapi. Biasanya harga jual sapi akan naik apabila memasuki musim hari raya kurban, sapi jantan besar dihargai 10-15 jutah perekornya.*

*Saya mempunyai 2 ekor sapi milik tetangga saya yang saya gadai biasanya saya bagi hasil dengan pemiliknya apabila sapi tersebut sudah beranak. Selain sapi saya juga mempunyai 4 ekor kambing 1 jantan dan 3 betina. yah meskipun harga jualnya tidak semahal harga sapi”.*

#### **5.4.4.4 Usaha Lain**

Usaha lain dilakukan oleh rumahtangga petani di Desa Polo Lereng sebagai cara untuk bertahan hidup. Rumahtangga petani yang melakukan ini diisi oleh rumahtangga petani lapisan ekonomi bawah, menengah, dan atas.

Usaha lain yang dilakukan dari lapisan bawah yaitu menjual sayuran hasil pertanian sayuran yang digarap di pekarangan rumah pekerjaan ini dilakukan istri petani, dan usaha lain yang dilakukan lapisan menengah yaitu membuka konter pulsa. Dari usaha tersebut bertujuan untuk menambah nafkah bagi kebutuhan keluarga rumah tangga petani itu sendiri. Berikut penuturan Bapak BHR(38) dan Bapak KDR(47).

*“Saya membuka konter pulsa di rumah saya, meskipun hasilnya tak seberapa minimal bisa buat kembalikan modal untuk usaha lagi”.*

*“Saat musim kemarau gini dipekarangan biasanya saya tanami berbagai jenis sayur sayuran, yang di bantu oleh istri saya.*

*Biasanya saya menjualnya keliling kampung dengan menggunakan sepeda motor yang saya lakukan pada pagi hari”.*

#### **5.4.4.5 Buruh Bangunan**

Menjadi buruh bangunan juga dilakukan di Desa Polo Lereng sebagai strategi nafkah rumahtangga petani dan pekerjaan ini dilakukan oleh lapisan ekonomi atas dan menengah. Buruh bangunan biasanya dilakukan petani khususnya pria, mereka buruh bangunan diluar daerahnya dengan mengandalkan skill yang mereka miliki. Berikut penuturan Bapak SN(48)

*“selain buruh tani biasanya saya ikut teman bekerja sebagai buruh bangunan baik di kampung sendiri atau diluar kampung tergantung ajakan saja, hitung-hitung memanfaatkan keahlian yang saya miliki”.*

#### **5.4.4.6 Tukang Ojek**

Menjadi tukang ojek menempati posisi terendah dalam pilihan jenis strategi nafkah. Karena tidak semua rumah tangga melakukan pekerjaan tersebut dalam penelitian ini hanya ada satu responden saja yang melakukan pekerjaan tersebut. Berikut penuturan Bapak SRF(42).

*“Pada sat hari pasar yaitu rabu dan minggu biasanya saya mengantar jemput para ibu-ibu yang akan pergi kepasar, menjadi tukang ojek tidak saya lakukan setiap hari karena hari pasar cuman dilakukan 2 kali dalam seminggu yaitu hari minggu dan hari rabu saja. Biasanya saya diberi upah 20 ribu dalam sekali jalan”*

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa upaya yang ditempuh Bapak SRF(42) menjadi tukang ojek bukanlah suatu pekerjaan utamanya, menjadi tukang ojek dilakukan semata mata hanya sebagai pekerjaan sampingan dalam upaya menambah penghasilan rumah tangganya.

## **5.5. Klasifikasi Strategi Nafkah Petani Sawah Tadah Hujan Di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah**

Bentuk strategi nafkah yang diterapkan masing-masing rumah tangga berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi sumber daya yang dimiliki oleh rumah tangga tersebut. Scoones (1998) membagi kedalam tiga klasifikasi strategi nafkah (*Livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu: rekayasa sumber nafkah pertanian melalui kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, pola nafkah ganda (diversifikasi) dan rekayasa spasial (migrasi).

Hasil menunjukkan tidak ada rumah tangga pertanian yang hanya mengandalkan satu jenis pekerjaan atau hanya mengandalkan pendapatan dari kepala rumah tangga saja. Untuk lebih jelasnya maka berikut diuraikan beberapa penerapan strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani di Desa Polo Lereng.

### **5.5.1 Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian**

Rekayasa sumber nafkah pertanian di Desa Polo Lereng utama dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Strategi rekayasa sumber nafkah dijelaskan oleh scoones (1998) sebagai strategi dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisiensi melalui lahan garapan. Strategi memperluas lahan garapan (ektensifikasi) pertanian di Desa Polo Lereng masih memungkinkan dilakukan oleh petani padi sawah karena lahan yang tersedia masih luas. Sehingga dengan menambah luas yang akan di garapnya maka akan terjadi peningkatan produksi dan pendapatan.

Selain itu, intensifikasi juga dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan melalui penambahan input pada lahan garapan baik untuk tanaman padi atau

tanaman perkebunan dan tanaman sayuran. Aktivitas yang di lakukan oleh rumah tangga petani padi sawah di Desa Polo Lereng adalah dengan cara mempertahankan usaha pertanian padi sawah sebagai sumber nafkah utama dan juga menamba komoditas lain seperti ubi, sayuran, pisang, berkebun coklat, berkebun kelapa sawit, menanam jagung dan mencari ikan di rawa.

Tabel 12. Rekeyasa Sumber Nafkah Pertanian Desa Polo Lereng

No	Informan	Rekeyasa Sumber Nafkah Pertanian	
		Intensifikasi	Ekstensifikasi
1	SB	Menambah pupuk di lahan sawah dulu hanya 2 sak urea MPK 2 sampai 3 sak, sekarang, 4 sak urea, 5 sak MPK.	Mengolah lahan sawah kerabat 30:70 atau 3 karung gaba dibagi 2 petani pengarap 1 petani pemilik, mengojek gaba menanam kakao, dan menamam kelapa sawit di belakang rumah.
2	WN	Menggunakan bibit padi unggul agar hasil bertambah.	Menambah luas lahan sawah yaitu 2 hektar, agar bisa menamba lebih penghasilan dari lahan padi sawah dengan cara mengolah lahan sawah milik keluarga dengan sistem bagi hasil.
3	SM	Meningkat jam oprasional dulu 5 jam sekarang 7 jam mengarap sawah dengan mesin.	Mengolah lahan sawah milik orang tuanya dengan sistem bagi hasil. 2 untuk penggarap dan 1 untuk pemilik. Karena petani pengarap menanggung semuanya alat dan benih di gunakan sedangkan

Sumber Data Primer, 2018

Memperluas lahan garapan dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan, dimana petani menjadi penggarap lahan pemilik dengan pembagian 70:30 atau 3:1. Strategi ini di lakukan untuk meningkatkan produksi padi oleh

karena lahan miliknya terbatas. Petani melakukan ekstensifikasi pertanian untuk memperoleh hasil yang maksimal. Berikut hasil wawancara dengan SR dan JS yang melakukan ekstensifikasi pertanian pak SBN umur (43 tahun):

*“saya petani padi sawah, saya memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang yaitu 1 orang istri 3 orang anak. Cara saya menambah meningkatkan pendapatan keluarga saya adalah memanfaatkan hubungan kekerabatan, saya melakukan kerja sama kepada petani pemilik lahan. Pemilik lahan bersedia di garap lahan sawahnya. Petani pemilik lahan maupun petani penggarap seperti saya bersedia berbagi pada saat panen dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil dilakukan berdasarkan kesepakatan antara saya dengan pemilik lahan. Pembagian hasil panen yang umum terjadi adalah 30:70 atau 3 karung gabah di bagi, 2 petani penggarap 1 petani pemilik, tergantung dari kesepakatan saya dan pemilik lahan, jika persentase pembagiannya adalah 30:70 persen, penggarap yang 70 karna saya menanggung semua benih dan alat-alat seperti traktor obat-obatan dan bahan di perlukan. Pembagian hasil panen berdasarkan kesepakatan antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap seperti saya, jadi lahan saya garap sekarang ada 2 hektar itupun sudah bisa nafkah rumah tangga saya sampai sekarang”.*

Strategi nafkah di tempuh oleh bapak SR untuk menambah sumber nafkah rumah tangga maksimal dengan kerja sama petani pemilik lahan untuk di garaplahan sawahnya dengan petani penggarap, dengan cara bagi hasil 30:70 atau 3 karung gabah di bagi 2 petani penggarap 1 petani pemilik karena petani pemilik tidak mengeluarkan biaya hanya lahan di garap untuk menggarap sawah sedangkan petani penggarap sewah traktor dan benih obat-obatan padi sawah dan alat di gunakan di menanggung semuanya biayanya, begitulah cara bertahan hidup untuk nafkah rumah tangganya sampai sekarang.

Berikut wawancara pak SMD umur (48 tahun):

*“pekerjaan utama saya adalah sebagai petani padi sawah mempunyai tanggungan keluarga berjumlah 4 orang yaitu 1 orang istri 3 orang anak. Sisa lahan sawah saya ada 75 are itu belum cukup memenuhi kebutuhan hidup akibat pendapatan di bidang padi sawah berkurang akibat bayak hama tikus, rumput tumbuh di sekitar sawah sehingga hasilnya berkurang untuk nafkah rumah tangga saya, dulu waktu belum masuk kelapa sawit air begitu lancar di lahan sawah saya sekarang 75 are bisa sampai 17 sampai 26 karung sekarang sampai 16 karung itupun bayak, baru panen ini hanya 7 karung saya dapat akibat gagal panen, Saya melakukan kerja sama kepada petani pemilik lahan agar menambah pendapatan saya, lahan sawah saya garap adalah 2 hektar di lahan berbeda tempat. dengan bagi hasil yang disepakati antar petani pemilik dan penggarap bagi 30:70 persen. Saya dapat 70, ini di sepakati karena benih dan traktor dan alat yang di gunakan saya tanggung semuanya. Pemilik lahan terima beres saja, saya melakukan ini agar bisa menekan biaya pendapatan rumah tangga saya agar bisa bertahan hidup dan biaya kuliah anak saya dan kehidupan sehari-hari.*

Dari kedua wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa system bagi hasil yang berlaku melalui rekayasa sumber nafkah dengan ekstensifikasi pertanian mampu mencukupi kekurangan pendapatan petani SBN dan SMD. Petani penggarap menanggung semua biaya mulai dari penanaman, pemeliharaan hingga panen sedangkan petani pemilik lahan tidak mengeluarkan biaya sama sekali hanya bermodalkan lahan miliknya. SMD bahkan mampu membiayai kuliah anaknya dan membiayai kehidupan sehari-hari.

### 5.5.2 Pola Nafkah Ganda

Menurut White (1978) dan Sayogjo (1992) di dalam penelitian strategi nafkah masyarakat tani, yang dimaksud nafkah ganda yakni usaha di luar sektor pertanian yang bertujuan menutupi kekurangan dari sektor pertanian. Sedangkan Menurut Iqbal (2004) peran nafkah ganda yang di lakukan rumah tangga petani, suami dan istri masing-masing berkerja di sektor yang sama, suami dan istri bekerja tetapi berlainan sektor, salah satu anggota rumah tangga memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan, masing-masing anggota keluarga memilih pekerjaan lain, biasa menamba penghasilan rumah tangga untuk bisa bertahan hidup. Pola nafkah ganda dilakukan 5 informan yaitu EK, SD, SG, BD dan AG. Semua informan itu mengakui bahwa isteri ikut bekerja mencari nafkah sekalipun uang yang mereka peroleh tidak terlalu besar di bandingkan suami sebagai kepala rumah tangga. Selain istri sebagian keluarga juga melibatkan anak dalam mencari nafkah rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan istri adalah sebagai buruh tani dan berjualan sayuran, dan membuka usaha tokoh kecil kecilan dirumah. Luas lahan sawah petani yang menempuh strategi ini rata-rata kurang dari 1 hektar. Berikut adalah informan berhasil di wawancara yang melakukan pola nafkah ganda.

Bapak AR (43 tahun):

*“Saya memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang terdiri 1 istri 2 anak, Lahan sawah saya sekarang adalah tinggal 50 are itu tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya akibat panen yang tidak sesuai saya harapkan dulu sebelum terbuka perkebunan kelapa sawit 15 sampai 25 karung setelah ada perkebunan kelapa sawit adalah 7 sampai 13 karung akhir saya melakukan alternatif mencari nafkah baru bisa nafkah keluarga saya karna dari hasil panen saya dan suaminya berkurang untuk membayar utang dan biaya sehari-*

*hari Rumah tangga. Sekarang untuk biaya keluarga saya dan biaya pendidikan anak saya dengan mengolah lahan sawah kerabat 1 hektar dengan bagi hasil yaitu 30:70 atau 3 kerung gabah, di bagi 2 petani penggarap dan 1 petani pemilik dalam mengelolah lahan sawah di bantu oleh istri dan anaknya, suami juga mengojek gabah di sawah pada musim panen datang, saya juga berkebun kakao di belakang rumah saya untuk menambah penghasilan untuk nafkah rumah tangga saya, anak juga biasa ikut buruh tani apabila ada yang membutuhkan pekerja dan uangnya sebagian diberikan kepada saya.*

Dapat di simpulkan bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit menyebabkan hasil sawah sangat berkurang. Akibatnya bapak AR melakukan kerja yang lain, berkebun kakao, dan ikutburuh tani untuk menambah penghasilan. Bahkan anaknya juga membantu ayah dan ibu bekerja di sawah, berkebun kakao dan kerja buruh tani juga.

Tabel 17. Pola nafkah ganda yang diterapkan masyarakat polo lereng.

NO	Informan	Pola Nafkah Ganda	Keterangan
1	AG	Buruh bangunan, Buruh tani, berkebun kakao	Memperbaiki nafkah rumah tangga .
2	KN	Ojek, mencari ikan rawa, menanam Kelapa sawit, buru tani.	Menambah pendapatan rumah tangga.
3	SR	Buruh tani, menanam kelapa sawit dan kakao	Menambah penghasilan di luar petani padi sawah dalam nafkah rumah tangga.
4	RH	Menanam kelapa sawit	Menambah penghasilan rumah tangganya
5	SN	Buruh tani, menanam kelapa sawit, dan buruh bangunan	Menambah penghasilan rumah tangga sektor lain selain padi sawah sebagian nafkah utama.

Sumber: Data Primer, 2018

### 5.5.3 Rekayasa Spasial

Merujuk pada Scoones (1998), penerapan strategi nafkah pada rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah (*livelihood sources*) di tempat lain.

Setelah memasuki musim kemarau tiba sebagian kecil petani melakukan mobilisasi atau perpindahan penduduk untuk mencari pekerjaan lain agar bisa bertambah pendapatannya. Hal disebabkan adanya jaringan sosial yang cukup luas sehingga petani mampu melakukan migrasi ke daerah lain. Meskipun pada dasarnya migrasi tersebut hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu pada musim kemarau. Migrasi yang dilakukan adalah migrasi sirkuler. Petani yang melakukan migrasi sirkuler di Desa Polo Lereng, pulang pergi setiap hari untuk mencari nafkah ke luar Desa agar bisa menambah pendapatan untuk nafkah keluarganya. Berikut penjelasan informan melakukan migrasi untuk bertahan hidup untuk nafkah rumah tangganya.

Pak KDR (42 tahun):

*“saya petani padi sawah sejak 15 tahun lalu. Di Desa Polo Lereng, saya memiliki lahan sawah seluas 1 Hektar milik sendiri, itu di katakan sempit. Akibat produksi tidak begitu baik akhir-akhir ini akibat banyak hama dan kurangnya kebutuhan air, saya alami gagal panen, saya memiliki 3 tanggungan keluarga yaitu 1 orang istri 2 orang anak, istri membantu suami bekerja di sawah sekaligus ibu rumah tangga anak pertama duduk bangku SD sedangkan anak kedua di bangku SMA, Saya bekerja sehari-hari sebagai petani padi*

*sawah, mengolah lahan kerabatnya 50 are bagi hasil 30:70 atau 3 karung gabah di bagi 2 petani penggarap 1 petani pemilik pernah juga untuk menamba biaya rumah tangga saya hasil di terima, pebagian 3 kurung gabah di bagi 2 petani penggarap 1 petani pemilik tidak sesuai saya harpan dalam pembagian akibat gagal panen pada saat itu, akibat saya juga perna bekerja di perkebunan kelapa sawit sebagai buru tani dengan gaji borongan 1 hektar menyemprot upah yang di terima Rp.200.000 rupiah itu tergolong kecil bagi buruh tani seperti saya menghidupi rumah tangga saya, mencari nafkah di luar Desa Polo Lereng mencari nafkah tambahan seperti berkebun kakao desa lain, buruh bangunan ke kelurahan Topoyo atau Baras sekali sebulan, mencari ikan di rawa di luar desa saya dijual desa tetangga atau di konsumsi sendiri begitulah setiap hari saya lakukan untuk mencari nafkah rumah tangga saya untuk menambah penghasilan saya.*

Bapak KDR melakukan migrasi sirkuler sekali sebulan ke Desa tetangga Topoyo ataupun sampai ke Baras untuk menambah pendapatan rumah tangga. Bapak KDR melakukan mobilisasi untuk mencari nafkah di luar Desa Polo Lereng seperti berkebun kakao luar Desa Polo Lereng dan jadi buruh bangunan di kelurahan Topoyo. Ia juga ke luar Desa menjual ikan yang ditangkapnya di rawa. Dengan cara inilah rumah tangga Bapak KDR dapat bertahan sampai sekarang.

Bapak SN umur (49 tahun)

*“Petani padi sawah beserta istrinya mempunyai tanggungan keluarga ada 3 orang 1 orang istri 2 anak saya dan suami saya sehari-hari berkerja sebagi petani padi sawah mengolah lahan kerabatnya 50 are bagi hasil 30:70 atau 3 karung gabah di bagi 2 petani penggarap 1 petani pemilik lahan, itu masih kurang nafkah rumah tangga saya mana lagi menyewa alat dan membeli obat-obatan dan kebutuhan sehari-hari, akhirnya saya mencari nafkah di luar desa bersama suami sebagai buruh apabila musim tanam padi sawah datang saya dan suami saya di panggil ke desa tetangga untuk membantu atau jadi buruh menanam di sawah. Selain itu saya menanam kelapa sawit di kebun mertua saya yang*

*tidak terpakai agar bisa menambah biaya rumah tangga saya sampai sekarang.”*

Salah satu strategi nafkah yang di tempuh Bapak SN beserta istrinya untuk menambah pendapatan rumah tangga adalah melakukan migrasi pada waktu waktu tertentu, yaitu saat musim tanam menjadi buruh tani di desa tetangga. Secara sirkuler juga mengolah lahan milik mertuanya dengan menanami kelapa sawit.

Tabel 18. Rekayasa Spasial (Migrasi) yang dilakukan petani di Desa Polo Lereng.

<b>NO</b>	<b>Informan</b>	<b>Rekayasa Spasial</b>	<b>Keterangan</b>
1	SJ	Setiap hari pulang pergi ke Desa tetangga kerja sebagai buruh bangunan di Kelurahan Topoyo.	Bekerja sebagai buruh bangunan
2	LT	Kerja sebagai buruh tani saat memasuki musim kemarau dan menjual sayuran keliling kampung di kelurahan Baras biasa pulang sebulan sekali	Buruh tani dan menjual sayuran keliling kampung.

Sumber: Data Primer, 2018

Dari keterangan tabel diatas dapat dilihat upaya untuk bertahan hidup rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya saat musim kemarau sebagian petani melakukan migrasi baik pulang pergi ataupun menetap dalam waktu yang tidak menentu. Adapun pekerjaan yang dilakukan yaitu sebagai buruh tani, buruh bangunan dan menjual sayuran keliling kampung.

## VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Strategi nafkah yang digunakan oleh petani di Desa Polo Lereng ada yang sama jenis pekerjaannya dan ada juga yang tidak sama jenis pekerjaannya, serta memiliki prioritas yang berbeda. Klasifikasi strategi nafkah di Desa Polo Lereng meliputi: 1.) Rekayasa sumber nafkah pertanian dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Strategi memperluas lahan garapan (ektensifikasi) pertanian di Desa Polo Lereng masih memungkinkan dilakukan oleh petani padi sawah karena lahan yang tersedia masih luas. 2.) Pola nafkah ganda. Peran nafkah ganda yang dilakukan rumah tangga petani, suami dan istri masing-masing berkerja di sektor yang sama, suami dan istri bekerja tetapi berlainan sektor, salah satu anggota rumah tangga memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan, masing-masing anggota keluarga memilih pekerjaan lain, biasa menambah penghasilan rumah tangga untuk bisa bertahan hidup. 3.) Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah (*livelihood sources*) di tempat lain. Petani yang melakukan migrasi sirkuler di Desa Polo Lereng, pulang pergi setiap hari untuk mencari nafkah ke luar Desa agar bisa menambah pendapatan untuk nafkah keluarganya.

## 6.2 Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai Strategi Nafkah Rmah Tangga Petani Tadah Hujandi Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale maka disarankan sebagai berikut :

1. Kepada para petani sawahdi Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengahagar lebih aktif dan bekerja keras dalam upaya-upaya meningkatkan usaha sawahnya agar dapat mengatasi masalah kemiskinan yaitu dengan menghasilkan peningkatan pendapatan yang lebih baik.serta berupaya menggunakan variasi strategi lain yang bisa menopang kehidupan perekonomian keluarga mereka.
2. Campur tangan pemerintah untuk benar-benar memperhatikan dan berpihak pada mereka adalah suatu keharusan. Melihat upaya bertahan hidup seperti itu, pemerintah sebenarnya tidak memerlukan banyak dana karena yang dibutuhkan ialah lebih menekankan pada perlindungan dan kesempatan untuk menjangkau sumber-sumber daya yang ada dan memperoleh keuntungan dari proses pembangunan. Apabila ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kebijakan dan program, maka peran pemerintah benar benar terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Niken. 2012. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak. Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- A.T Mosher, (1985). Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta : CV. Yasaguna
- Badan Pusat Statistika, 2003. Statistik Pertanian 2003. BPS, Jakarta. Hal, 26
- Dharmawan AH. 2006. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor.
- Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor.
- Hernanto, Fadholi. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Masithoh, Arifah Dewi. 2005. Analisis Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Perkebunan Rakyat : Studi Kajian Perbandingan: Komunitas Petani Perkebunan Teh Ciguha Jawa Barat. Skripsi Dep. Ilmu sosial Ekonomi Pertanian. IPB.
- Niswah ZK. 2011. Strategi nafkah masyarakat adat kasepuhan sinar resmi di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Saragih, S., Lassa J., Ramli A., (2007). Kerangka Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Framework*).
- Siddique, T. (2003). *Migration as a livelihood strategy of the poor: the Bangladesh case, Regional Conference on Migration, Development and Pro-Poor Policy Choices in Asia, 22-24 June, 2003, Dhaka, 1-23, www.livelihoods.org.*
- Scoones, Ian. 1998. *Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis.* Institute of Development Studies.
- Soekartawi, et al. 1994. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Subali, Agus. 2005. Pengaruh Konversi Lahan terhadap Pola Nafkah Rumahtangga Petani. Skripsi Program Sarjana-IPB.

Turasih., & Wibowo, S. A. (2012, September). Sistem nafkah rumah tangga petani kentang di Dataran Tinggi Dieng: Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur,

Widodo, S. (2006). Migrasi internasional tenaga kerja pertanian di Kabupaten Bangkalan. *Pamator*, 3(2), 65-78.

### **Jurnal**

Abdurrahim, Ali Yansyah, 2015, *Kerentanan Ekologi Dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Di Pantai Utara Indramayu*, Tesis: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Sugiharto, A. (2015). Kerentanan Strategi Nafkah Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani di Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*. Hal, 42.

Sumarti, T. (2007). Kemiskinan petani dan Strategi nafkah ganda rumah tangga pedesaan. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 1(2), 100-115

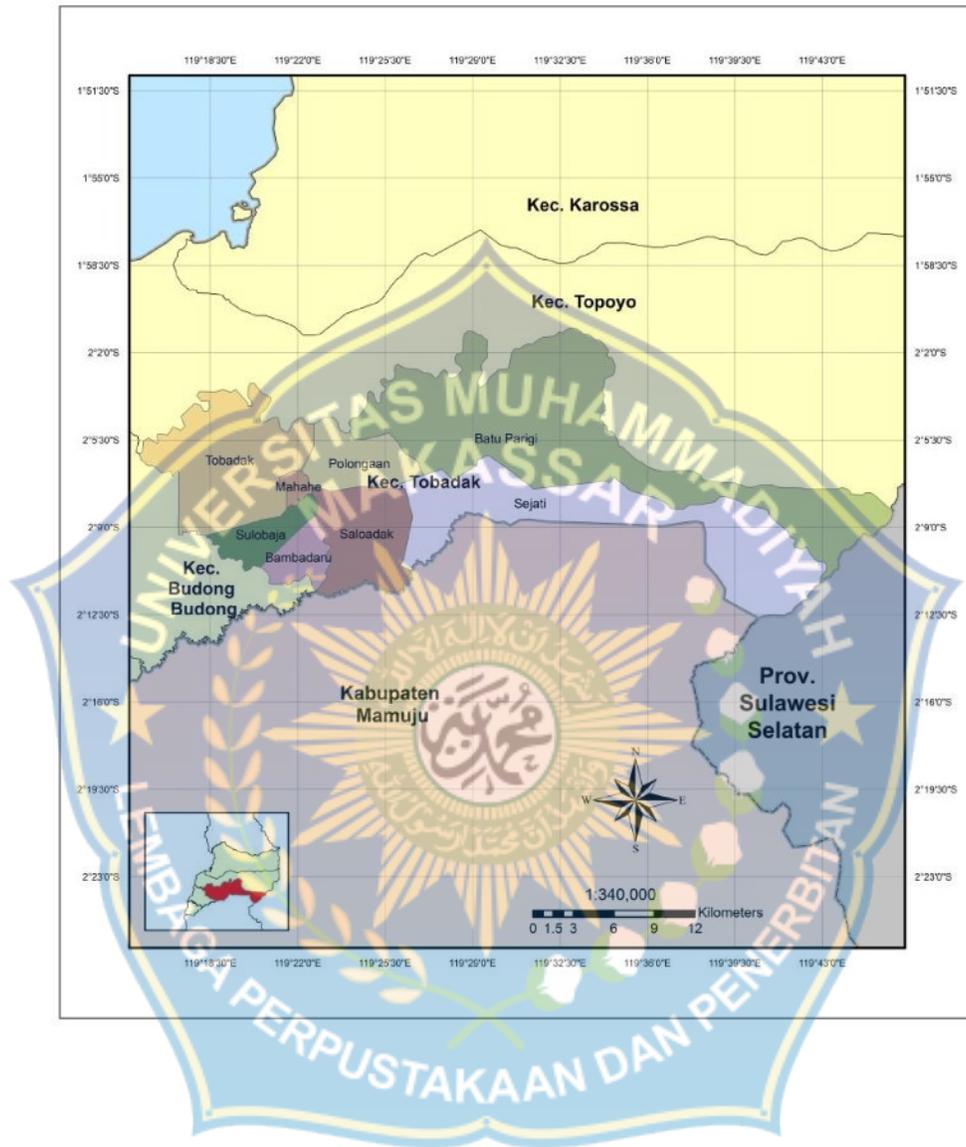
Widiyanto, Suwanto, & Retno, S. (2010, Desember). Dinamika nafkah rumah tangga petani pedesaan dengan pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA): Kasus Petani Tembakau di Lereng Gunung Merapi-Merbabu, Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agritext*, 28.

Widodo, S. (2011, Juli). Strategi nafkah berkelanjutan bagi rumah tangga miskin di daerah pesisir. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 15(1), 10-20.



**LAMPIRAN**

## Lampiran.1 Peta Lokasi



## Lampiran 2. Kuisisioner Penelitian

### KUISISIONER PENELITIAN

#### Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tadah Hujan

#### Di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

---

##### 1. Karakteristik responden

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Status : {1} Menikah  
{2} Belum Menikah  
{3} Bercerai
5. Status Pekerjaan : {1} Bekerja  
{2} Tidak Bekerja
6. Alamat Lengkap : .....
7. Nomor Telpon : .....

Anggota keluarga	Tingkat Pendidikan							
	Tidak sekolah	SD	SMP	SM U	D3	S1	S2	S3
Ayah								
Istri								
Anak								
- Pertama								

- Kedua								
- Ketiga								
- Keempat								
Lainnya								

### Komposisi Anggota Keluarga

No	Nama	JK	Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga	Umur	Pekerjaan	
					Utama	Sampingan
1						
2						
3						
4						
5						

8. Berapakah rata-rata penghasilan dalam 1 bulan untuk pekerjaan utama anda :
- Kurang dari Rp 200.000
  - >Rp 200.00 - Rp 400.000
  - >Rp 400.000 – Rp 600.000
  - >Rp 600.000 – Rp 800.000
  - >Rp 800.000 – Rp 1juta, -
  - >Rp 1 juta,-
9. Berapakah rata-rata penghasilan dalam 1 bulan untuk pekerjaan sampingan anda
- Kurang dari Rp 200.000
  - >Rp 200.00 - Rp 400.000
  - >Rp 400.000 – Rp 600.000
  - >Rp 600.000 – Rp 800.000

e. >Rp 800.000 – Rp 1juta, -

f. >Rp 1 juta,-

Kepemilikan Lahan		
1	Apakah anda memiliki lahan	1. Ya 2. Tidak
2	Jika Ya, berapa luas lahan tersebut (Ha)	
3	Apakah status lahan yang anda miliki	1. Milik 2. Sewa 3. Garap 4. Bagi hasil
4	Apasaja syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan akses terhadap lahan tersebut	
5	Bagaimana anda memanfaatkan lahan tersebut	1. Dijadikan sawah 2. Dijadikan perkebunan karet 3. Dijual 4. Disewakan 5. Lainnya.....

## 2. Strategi Nafkah

<b>STRATEGI NAFKAH</b>			
<b>REKAYASA SUMBER NAFKAH</b>			
<b>Pertanyaan</b>		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1.	Apabila anda mempunyai lahan dan memanfaatkannya secara langsung, apakah anda menambah peralatan pertanian untuk mengefisienkan pekerjaan Anda?		
2.	Apabila Anda memiliki lahan dan memanfaatkannya secara langsung, apakah Anda memperluas lahan Anda untuk meningkatkan hasil produksi?		
3.	Apakah Anda merekrut tenaga kerja untuk membantu Anda dalam mengolah lahan?		
4.	Apabila Anda bekerja sebagai tenaga kerja perkebunan, apakah Anda bekerja lebih lama untuk mendapatkan upah yang lebih besar?		

### **POLA NAFKAH GANDA**

<b>Pertanyaan</b>		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
5.	Apakah anda bertani di lahan milik sendiri?		
6.	Apakah anda bertani di lahan milik orang lain?		
7.	Apakah anda bekerja sebagai buruh perkebunan?		
8.	Apakah anda mengolah lahan garapan perkebunan?		
9.	Apakah anda membuka warung?		
10.	Apakah anda membuat kue?		
11.	Apakah anda menjadi tukang ojek?		
12.	Apakah anda menjadi buruh pabrik?		
13.	Apakah anda menjadi supir angkot?		
14.	Apakah anda bekerja kantoran?		
15.	Apakah anda menjadi guru?		
16.	Lainnya:		
	-		
	-		

## MIGRASI

Pertanyaan		Ya	Tidak
17.	Apakah terdapat anggota rumahtangga Anda yang bekerja di luar kota?		
18.	Apakah terdapat anggota rumahtangga Anda yang bekerja di luar negeri?		
19.	Apabila Anda adalah seorang tenaga kerja perkebunan, apakah Anda akan bekerja di luar kota/luar negeri untuk menambah pendapatan Anda?		



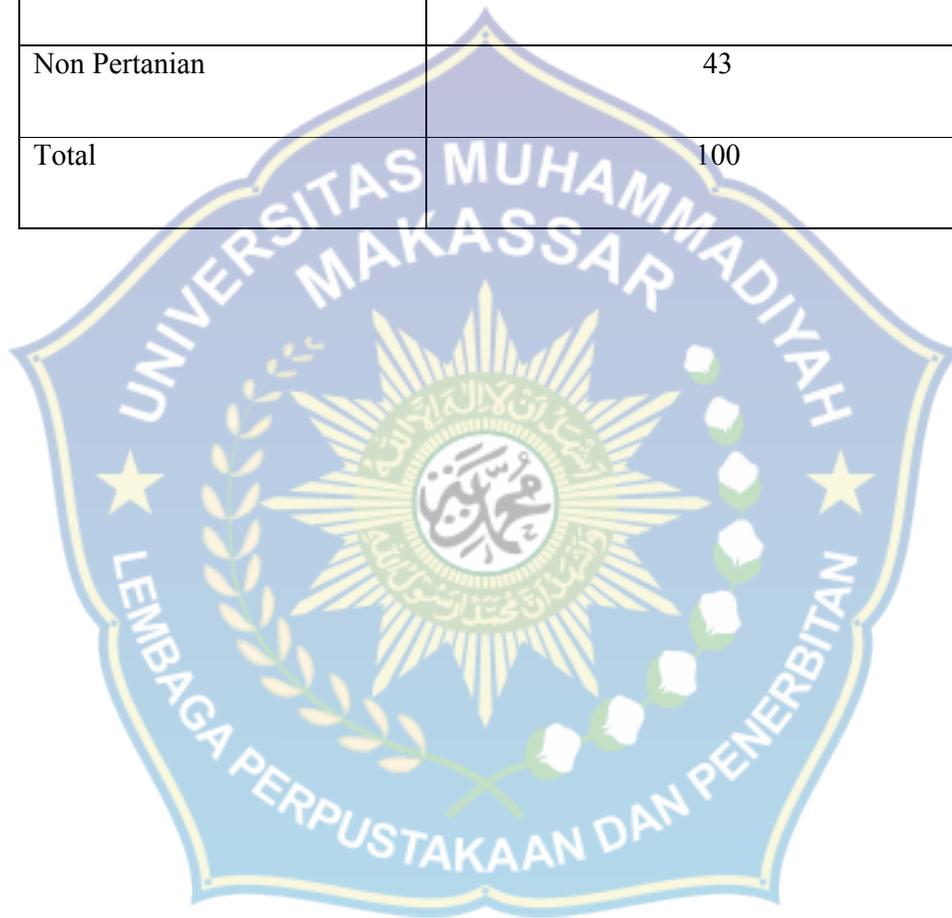
### Lampiran.3 identitas Responden

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pengalaman (Tahun)	Tanggungan keluarga (Orang)	Luas Lahan (Ha)
1	Sugiono	51	SMP	35	4	0,25
2	Sudirman	26	SMA	15	3	1,00
3	Sumadi H	51	SD	40	5	1,00
4	Eko. B	27	SMP	16	3	0,25
5	Subani	49	SD	35	4	2,00
6	Bajuri	46	SD	30	5	2,00
7	Murdiono	69	SMA	35	3	1.00
8	Santo	27	SD	10	2	1,00
9	Winarno	47	SMP	30	6	2,00
10	Budiono	51	SD	35	3	0,25
11	Agus	39	SMP	25	3	1,00
12	Masri	37	SMA	25	3	1,00
13	Saini	48	SD	35	8	0,50
14	Supeno	53	SD	40	4	0,25
15	Sukamto	41	SD	30	2	1,00
16	Ariffudin	37	SMA	20	3	1,00
17	Sarif	38	SMA	20	2	0,75
18	Rajab	45	SD	25	5	1,00
19	Nasaruddin	28	SMA	10	3	0,25
20	Lakassa	48	SMP	30	5	2,00
21	Hasbullah	41	SMA	25	4	1,00
22	Suggeng	43	SD	25	4	0,50
23	Rohadi	51	SD	35	6	1,00
24	Sujarno	30	SMA	15	2	1,00
25	Muh.Latif	35	SMP	15	3	2,00

### Lampiran 3. Rekapitulasi Data

Persentase kontribusi sumber pendapatan pertanian dan non-pertanian

Sumber Pendapatan	Persentase Pendapatan Rumah Tangga/tahun (%)
Pertanian	57
Non Pertanian	43
Total	100



Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Judul Kegiatan	Kegiatan Dalam Bulan Ke Minggu															
		Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3				Bulan 4			
1	Penyusunan Proposal																
2	Seminar Proposal																
3	Penelitian																
	*Observasi																
	*Wawancara																
	*Dokumentasi																
	*Pengumpulan Data																
	*Analisis Data																
4	Penulisan Skripsi																
5	Seminar Hasil																
6	Perbaikan																
7	Ujian Skripsi																

**Lampiran.4 Dokumentasi Penelitian**



Gambar.1 Kondisi Lahan Saat Musim Kemarau



Gambar.2 Kondisi Lahan Pertanian Saat Kemarau



Gambar.3 Kondisi Palang Pintu air



Gambar.4 Wawancara Dengan Responden



Gambar.5 Wawancara Dengan Responden



Gambar.6 Wawancara Dengan Responden

## Lampiran.6 Daftar Riwayat Hidup Penulis

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Mamuju tanggal 27 Juli 1995 dari Ayah Sumadi dan Ibu Mistiwi. Penulis merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Desa Polo Lereng Dusun Argomulyo RT.I/RW.I Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD. Inpres Argomulyo Kabupaten Mamuju pada tahun 2008. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di SMPN I Kalukku Kecamatan Pangale dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN I Pangale dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar 25 September 2018

TRIONO